

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini berisi tentang kerangka kerja pada saat melakukan analisis. Pemilihan teori yang dipakai dalam penelitian sangat bergantung pada permasalahan yang diteliti. Dengan demikian, satu hal yang harus diperhatikan adalah sejauh mana sebuah teori bisa membantu menerangkan masalah penelitian yang dihadapi.

Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang sudah ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu teori.¹ Landasan teori ini merupakan ciri bahwa penelitian itu merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data.

Teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena (variabel penelitian) secara sistematis, melalui hubungan antar variabel sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Komponen teori meliputi konsep dan asumsi. Konsep merupakan istilah yang bersifat abstrak dan bermakna generalisasi. Sedangkan asumsi merupakan sebuah pernyataan yang diterima kebenarannya tanpa adanya pembuktian.²

Dalam bab ini kajian penelitian menjelaskan tentang kerangka teori yang meliputi pengertian *qirā'at*, sejarah lahirnya *qirā'at*, imam-imam dalam *qirā'at*, biografi tujuh imam *qirā'at*, urgensi *qirā'at*, dan pembelajaran *qirā'at*. Selain kerangka teori, bab ini juga menjelaskan penelitian terdahulu agar dapat diidentifikasi apakah temuan yang peneliti lakukan sudah ada sebelumnya atau

¹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2012), 34.

² Muchson, *Buku Ajar Metode Riset Akuntansi*, (Tuban: Spasi Media, 2017), 37.

belum ada, dan menjelaskan tentang kerangka berfikir agar alur penelitian yang dilakukan peneliti dapat dipahami.

A. Kajian Teori *Qirā'at Sab'ah*

1. Pengertian *Qirā'at*

Qirā'at sab'ah (bacaan al-Qur'an oleh tujuh imam) identik dengan beberapa hadits dalam berbagai riwayat yang menyatakan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf. Di antaranya adalah hadits sebagai berikut;

عن أبي بن كعب قال: لقي رسول الله صلى الله عليه وسلم جبريل، فقال: (يا جبريل إني بُعثت إلى أمة أميين: منهم العجوز والشيوخ الكبير والغلام والجارية والرجل الذي لم يقرأ كتاباً قط) قال: يا محمد إن القرآن أنزل على سبعة أحرف.³

Artinya: *Diceritakan dari Ubay ibn Ka'ab berkata: Rasulullah SAW bertemu dengan malaikat Jibrīl, lalu Rasulullah berkata "Wahai Jibrīl, aku diutus kepada kaum yang tidak bisa membaca dan menulis: termasuk dari mereka adalah orang-orang jompo, kakek-kakek, pembantu, dan orang yang tidak bisa membaca kitab al-Qur'an sama sekali." Kemudian Jibrīl berkata "Wahai Muḥammad, sesungguhnya al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf"*

عن المسور بن مخرمة وعبد الرحمن بن عبد القارئ أخبراه أنهما سمع عمر بن الخطاب يقول: (مررتُ بمشام بن حكيم بن حزام، وهو يقرأ سورة الفرقان في حياة رسول الله صلى الله عليه وسلم فاستمعتُ قراءته، فإذا هو يقرأ على حروف كثيرة لم يُقرئنيها رسول الله صلى الله عليه وسلم فكِدْتُ أساورها في الصلاة فنظرتُ حتى سلّم، فلما سلّم لَبِئْتُه بردائه، فقلت: من أقرأك هذه السورة التي سمعتُك تقرؤها؟ فقال:

³ Ḥadīṣ, *al-Tirmidzī* (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), 834.

أقرأنيها رسول الله صلى الله عليه وسلم، قلت له: كذبت والله إن رسول الله صلى الله عليه وسلم هو أقرأني هذه السورة التي تقرأها، فانطلقت أقوده إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم، فقلت: يا رسول الله إني سمعتُ هذا يقرأ سورة الفرقان على حروف لم تقرئينها، وأنت أقرأني سورة الفرقان، فقال النبي صلى الله عليه وسلم (أرسله يا عمر اقرأ يا هشام) فقرأ عليه القراءة التي سمعت، فقال النبي صلى الله عليه وسلم (اقرأ يا عمر). فقُرأت بالقراءة التي أقرأني النبي صلى الله عليه وسلم، فقال النبي صلى الله عليه وسلم: (هكذا أنزلت). ثم قال لي النبي صلى الله عليه وسلم (اقرأ يا عمر). فقُرأت بالقراءة التي أقرأني النبي صلى الله عليه وسلم، فقال النبي صلى الله عليه وسلم: (هكذا أنزلت)، ثم قال النبي صلى الله عليه وسلم: (إنَّ هذا القرآن أنزل على سبعة أحرف قافروا ما تيسر منه).⁴

Artinya: *Dari al-Miswār ibn Makhzamah dan ‘Abd al-Raḥman ibn ‘Abd al-Qāri’, keduanya mengabarkan bahwa keduanya mendengar ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb berkata: Aku bertemu dengan Hisyām ibn Ḥakīm ibn Ḥizām, dia membacakan surah al-Furqān semasa hidup Rasulullah SAW. maka aku mendengarkan bacaannya. Pada suatu ketika dia membaca surah tersebut dengan huruf-huruf yang tidak diajarkan oleh Rasulullah SAW., hampir-hampir aku menyerangnya di saat dia shalat, tetapi aku sabar menunggunya sampai selesai salam. Begitu dia salam, aku tarik dia dengan selendangnya dan bertanya, “Siapakah yang membacakan surah itu kepadamu?” Dia menjawab: “Rasulullah SAW. yang membacakan kepadaku” Lalu aku katakan kepadanya: “Dusta kau! Demi Allah, Rasulullah SAW. juga membacakan kepadaku surah yang kau baca (tapi tidak*

⁴ *al-Tirmidzī*, 833-834.

seperti bacaanmu), kemudian aku dibawa ke hadapan Rasulullah SAW. dan aku menceritakan kepadanya “Wahai Rasulullah, aku mendengar orang ini membaca surah al-Furqān dengan huruf-huruf yang belum pernah engkau bacakan kepadaku, padahal engkau sendiri telah mebacakan surah al-Furqān kepadaku.” Maka Rasulullah SAW. bersabda “Lepaskan dia wahai ‘Umar. Bacalah surah tadi wahai Hisyām” Lalu Hisyām pun membacanya dengan bacaan seperti yang aku dengar tadi. Maka kata Rasulullah “Begitulah surah itu diturunkan” kemudian Rasulullah berkata kepadaku “Bacalah wahai ‘Umar” Lalu aku membacanya dengan bacaan sebagaimana yang diajarkan Rasulullah kepadaku, kemudian Rasulullah berkata “Begitulah surah itu diturunkan” kemudian Nabi berkata “Sesungguhnya al-Qur’an itu diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah al-Qur’an dengan huruf yang mudah bagimu”

عن أبي بن كعب، قال: ما حكَّ في صدرِي شيءٌ منذ أسلمت إلا أني قرأتُ آيةَ وقرأها رجلٌ غيرَ قراءتي فأتينا النبي صلى الله عليه وسلم، قال: قلتُ: أقرأتني آيةَ كذا وكذا، قال: (نعم)، قال: فقال الآخر: ألم تُقرئني آيةَ كذا وكذا، قال: (نعم أتاني جبريل عن يميني وميكائيل عن يساري، فقال جبريل: إقرأ القرآن على حرف واحد، فقال ميكائيل: استزده حتى بلغ سبعة أحرف كلها شاف وكاف).⁵

Artinya: Dari Ubay berkata: Tidak ada suatu apa pun yang meragukan hatiku sejak aku masuk

⁵ Hadis, *Musnad Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Vol. VIII (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), 452.

Islam kecuali aku membaca suatu ayat dan ada seorang laki-laki yang membaca ayat yang sama namun tidak sama dengan bacaanku maka kami menjumpai Nabi SAW., aku bertanya kepada Rasulullah: Apakah engkau membacakan kepadaku ayat ini dan ini? Rasulullah SAW. menjawab: (Iya), kemudian laki-laki tersebut bertanya kepada Rasulullah: Bukan kah engkau membacakan kepadaku ayat ini dan ini? Rasulullah SAW. menjawab: (Iya, Jibrīl datang kepadaku dari sisi kanan sedangkan Mikail datang dari sisi kiri, lalu Jibrīl berkata: Bacalah al-Qur'an dengan satu huruf saja, kemudian Mikail berkata: Tambahkan sampai mencapai tujuh semuanya benar dan cukup.)

Menurut mayoritas para ulama' bahwa yang dimaksud dengan istilah *qirā'at sab'ah* bukanlah perbedaan bacaan al-Qur'an dengan menggunakan tujuh huruf seperti yang disebutkan dalam beberapa hadits di atas, melainkan *qirā'at sab'ah* adalah varian bacaan al-Qur'an yang diriwayatkan dan dipakai oleh tujuh imam ahli *qirā'at*⁶ dan memiliki mata rantai periwayatan yang sampai kepada Rasulullah SAW., seperti imam Nāfi', Ibn 'Āmir, Abū 'Amr dan yang lain. Sebab, selain *qirā'at sab'ah* (*qirā'at* tujuh imam) ada pula *qirā'at al-'Asyrah* (*qirā'at* sepuluh imam), dan bahkan *qirā'at al-Arba' 'Asyarah* (*qirā'at* empat belas imam).

Kata *qirā'at* berasal dari bahasa Arab قراءات jamak dari قراءة, secara etimologi merupakan akar kata (*masdar/verbal noun*) dari kata قرأ yang berarti

⁶ Ṭāhir al-Jazā'irī, *Kitāb al-Tibyān: li Ba'd al-Mabāhīs al-Muta'alliqah bi al-Qur'an 'Ala Ṭarīq al-Itqān*, cet. I, (Mesir: Maṭba'ah al-Mannār, 1912), 81.

“membaca”. Jadi lafaz قراءات dapat diartikan “beberapa bacaan”. Sedangkann secara terminologi, term *qirā’at* di kalangan ulama’ yang ahli di bidang ilmu al-Qur’an masih berbeda pendapat dalam memberi pengertian, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Muḥammad al-Zarqānī⁷

مذهب يذهب إليه إمام من أئمة القراء مخالفا به غيره في النطق بالقرآن الكريم، مع اتفاق الروايات والطرق عنه، سواء أكانت هذه المخالفة في نطق الحروف أم في نطق هيئتها.

Artinya “Suatu *maḥḥab* (aliran) yang dianut oleh seorang imam *qirā’at* yang berbeda dengan lainnya dalam pengucapan al-Qur’an al-Karīm, serta sepakat riwayat-riwayat dan jalur-jalur daripadanya, baik perbedaan ini dalam pengcapan huruf-huruf maupun kaidah-kaidahnya.”

2) Mannā’ al-Qaṭṭān⁸

مذهب من مذاهب النطق في القرآن يذهب به إمام من أئمة القراء مذهبا يخالف غيره.

Artinya “Salah satu *maḥḥab* (aliran) dalam pengucapan al-Qur’an yang dianut oleh salah seorang imam *qirā’at* sebagai suatu *maḥḥab* yang berbeda dengan *maḥḥab* lainnya.”

⁷ Muḥammad ‘Abd al-‘Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’an*, Vol. I, cet. I, (Beirut: Dār al-Kutūb al-‘Arabī, 1995), 336.

⁸ Mannā’ al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 162.

3) Subḥi Ṣāliḥ⁹

إختلاف ألفاظ الوحي المذكور في كتابة الحروف أو كيفيتها من تخفيف أو تثقيب أو غيرهما.

Artinya “Perbedaan lafaz-lafaz al-Qur’an yang terdapat dalam al-Qur’an baik menyangkut huruf-hurufnya maupun cara pengucapan huruf-huruf tersebut seperti takhfif, taṣqīl dan lain-lain.”

4) Ibn al-Jazarī¹⁰

علم بكيفية أداء كلمات القرآن واختلافها، معزو لناقله.

Artinya “Ilmu tentang tata cara pengucapan kalimat-kalimat dalam al-Qur’an dan perbedaannya yang dapat dikaitkan kapada pembawanya.”

5) Al-Bannā’ al-Syāfi’i¹¹

علم يعلم منه اتفاق الناقلين لكتاب الله تعالى واختلافهم في الحذف والإثبات والتحرك والتسكين والفصل والوصل وغير ذلك من هيئة النطق والإبدال وغيره، من حيث السماع.

Artinya “Ilmu untuk mengetahui kesepakatan pembaca atau pembawa al-Qur’an dan perbedaan mereka dalam hal haẓf, iṣbāt, taḥrīk, taskīn, faṣal, waṣal, dan lain-lain yang berkenaan dengan pengucapan penggantian dan lainnya dari aspek pendengaran.”

⁹ Subḥi Ṣāliḥ, *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’an*, cet. X, (Beirut: Dār al-‘Ilm lil Malāyain, 1977), 108.

¹⁰ Abū Ma’syār ‘Abd al-Karīm al-Ṭabarī, *Al-Talkhīṣ fī al-Qirā’āt al-Ṣamān*, (Jedah: Al-Jamā’ah al-Khairiyah li Tahfīz al-Qur’an al-Karīm, tt), 13.

¹¹ Abū Ma’syār, *Al-Talkhīṣ fī al-Qirā’āt*, 13.

6) Muḥammad Sālīm Muḥaisin¹²

علم يعرف به كيفية النطق بالكلمات القرآنية، وطريق أدائها
اتفاقا واختلافا مع عزو كل وجه لناقله.

Artinya “*Ilmu yang mempelajari tentang tata cara pengucapan lafaz-lafaz al-Qur’an, dan cara menyampaikannya baik yang disepakati maupun yang diperselisihkan oleh para ahli qurrā’ serta disandarkan kepada cara yang diperoleh melalui periwayatannya.*”

7) Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī

مذهب من مذاهب النطق في القرآن يذهب به إمام من أئمة
القراء مذاهبا يخالف غيره في النطق بالقرآن الكريم وهي ثابتة
بأسانيد إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم.¹³

Artinya “*Salah satu mazhab (aliran) pengucapan al-Qur’an yang dianut oleh salah seorang imam qirā’at sebagai suatu mazhab yang berbeda dengan mazhab lainnya dalam pengucapan al-Qur’an dan qirā’at tersebut memiliki mata rantai riwayat yang sampai kepada Rasulullah saw.*”

Dari varian devinisi *qirā’at* yang telah peneliti paparkan di atas dapat dipahami bahwa devinisi yang dikemukakan al-Zarqānī dan yang lain saling melengkapi dan mencakup tiga elemen pokok. *Pertama*, *qirā’at* yang dimaksud adalah berkaitan dengan bacaan ayat-ayat al-Qur’an sementara metode yang dipakai oleh para imam *qirā’at* sangat beragam. *Kedua*, metode dalam membaca al-

¹² Muḥammad Sālīm Muḥaisin, *Al-Irsyādāt al-Jaliyah fī al-Qirā’āt al-Sab’ Min Ṭarīq al-Syātibiyah*, (Kairo: Dār Mufaisin, 2005), 15.

¹³ Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Pakistan: Maktabah al-Busyra, 2011), 57.

Qur'an yang dianut oleh suatu aliran *qirā'at* tertentu berlandaskan pada suatu riwayat, bukan didasari atas *qiyās* maupun *ijtihad*. Ketiga, perbedaan *qirā'at* yang muncul hanya terjadi pada pengucapan huruf-huruf dalam berbagai keadaan.

Dengan demikian, secara esensial dapat dipahami bahwa *qirā'at* adalah satu disiplin ilmu cabang dari ilmu al-Qur'an di mana objek kajiannya adalah penekanan pada metode pengucapan dalam membaca al-Qur'an sehingga melahirkan model varian bacaan yang digunakan oleh para imam *qirā'at*.

Ada beberapa kata kunci dalam memahami dan melengkapi pembahasan ilmu *qirā'at* yang harus diketahui yaitu *qirā'ah*, *riwāyah*, *ṭarīqah* dan *wajh*.¹⁴ Para ulama mempergunakan keempat kata kunci tersebut untuk menunjuk pengertian tertentu, sehingga harus dipahami dengan tepat agar tidak membingungkan. Berikut penjelasannya:

a. *Qirā'ah*

Qirā'ah adalah bacaan al-Qur'an yang disandarkan kepada salah seorang imam *qurrā'* yang tujuh, sepuluh, atau empat belas, dengan cara baca sesuai dengan apa yang dibacakan oleh guru secara oral dan tatap muka dimana sanad bacaannya sampai kepada Rasulullah SAW. Misalnya, *qirā'ah* Nāfi', *qirā'ah* Ibn Kaṣīr, *qirā'at* Abū 'Amr, dan lain-lain.

b. *Riwāyah*

Riwāyah adalah bacaan al-Qur'an yang disandarkan kepada salah seorang perawi dari para *qurrā'* yang tujuh, sepuluh, atau empat belas. Misalnya, Imam Nāfi', mempunyai dua orang perawi yaitu Qālūn dan Warsy, maka disebut dengan *riwāyah* Qālūn 'an Nāfi', atau *riwāyah Warsy 'an Nāfi'*.

c. *Ṭarīqah*

Ṭarīqah adalah bacaan al-Qur'an yang disandarkan kepada orang yang mengambil *qirā'ah* dari

¹⁴ Gus Arifin dan Suhendri Abu Faqih, *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), 28.

periwiyat *qurrā'* yang tujuh, sepuluh, atau empat belas. Misalnya, Warsy mempunyai dua murid yaitu al-Azrāq dan al-Aṣbahānī, maka disebut *ṭarīq al-Azrāq 'an Warsy*, atau *riwāyah Warsy min ṭarīq al-Azrāq*, atau bisa juga disebut dengan *qirā'ah Nāfi' min riwāyati Warsy min ṭarīq al-Azrāq*.

d. *Wajh*

Wajh adalah semua bentuk perbedaan bacaan yang diriwayatkan dari imam *qurrā'* yang tujuh, sepuluh, atau empat belas. Lalu dalam kasus ini seseorang dipersilahkan untuk memilih mana yang akan dibacanya karena semuanya *ṣahīh* dari imam tersebut.¹⁵ Seperti contoh *waqaf* pada QS. al-Fātiḥah: 2, dalam ayat tersebut terdapat tiga *wajh* atau versi yaitu dibaca pendek, sedang, dan panjang.

Dengan demikian, bacaan al-Qur'an yang dinisbatkan kepada seorang imam tertentu disebut *qirā'at*, kemudian apa yang dinisbatkan kepada seseorang yang mengutip riwayatnya dari imam tersebut secara langsung disebut *riwāyah*, dan apa yang disandarkan kepada orang lain yang meriwayatkan bacaan sesudah mereka disebut dengan *ṭarīq*, sedangkan perbedaan-perbedaan yang mungkin ada di dalam riwayat dari satu orang imam tertentu dalam cara membaca kata atau ayat yang sama disebut dengan *wajh*.

2. Sejarah Lahir dan Berkembangnya *Qirā'at*

Ilmu *qirā'at* sejatinya sudah ada sejak masa Rasulullah SAW., beliau mengajarkan al-Qur'an secara oral kepada para sahabat sesuai dengan apa yang diterimanya dari malaikat Jibrīl. Dalam mengajarkan al-Qur'an, para sahabat yang dihadapi Rasulullah tidak hanya dari suku Quraisy saja melainkan dari berbagai suku dengan latar belakang yang berbeda sehingga hal ini sangat mempengaruhi dalam mengucapkan ayat-ayat al-Qur'an.

¹⁵ 'Amāni bint Muḥammad 'Āsyūr, *al-'Uṣūl al-Nayyirāt fī al-Qirā'āt*, cet. III, (Riyād: Madār al-Waṭan, 2011), 61.

Di Makkah, mayoritas masyarakat Muslim memiliki latar belakang dan budaya yang beragam. Karena Islam berkembang melewati batas kesukuan dan mencakup seluruh Jazirah Arab, berbagai aksen terjadi kontak satu sama lain. Pengajaran al-Qur'an pada suku yang berbeda pun dirasa perlu dan mengharuskan mereka meninggalkan dialek asli secara keseluruhan dan menggunakan dialek Arab Quraisy di mana al-Qur'an diwahyukan, rasanya suatu masalah yang dirasa sulit untuk dilakukan. Guna memfasilitasi masalah tersebut, Rasulullah mengajarkann al-Qur'an dengan dialek mereka.¹⁶ Oleh karena itu, dalam mengajarkan al-Qur'an Rasulullah tidak pernah memaksa harus sama persis dengan bacaan sahabat yang lain dari apa yang diajarkan asal tidak merubah dari arti yang sesungguhnya. Perbedaan dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an ini dapat dilihat dalam beberapa peristiwa yang tertuang dalam beberapa haidts yang telah disebutkan di atas.

Selain faktor dialek, adanya pengakuan dari Rasulullah terhadap berbagai varian bacaan al-Qur'an yang berlaku di kalangan umat Islam saat itu, juga turut memperkuat timbulnya varian *qirā'at*. Hal ini menyangkut dialek dari setiap suku dalam mengucapkan ayat-ayat al-Qur'an, adanya riwayat dari para sahabat menyangkut berbagai versi bacaan yang ada, dan adanya dialek kebahasaan di kalangan bangsa Arab pada masa turunnya al-Qur'an. Seperti contoh berikut:¹⁷

- a. Ketika orang dari Banī Huzail membaca ayat حَتَّىٰ عَيْنٍ di hadapan Rasulullah, padahal yang

¹⁶ M. M. al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an: Dari Wahyu Sampai Kompilasi*, terj. Sohirin Solihin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 67.

¹⁷ Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 127-128.

- diinginkan adalah حَتَّى حَيْرٍ, Rasulullah pun membolehkan sebab memang begitulah Banī Huzail mengucapkan.
- b. Ketika orang dari Banī Asadī membaca di hadapan Rasulullah ayat تَسْوُدُ وَجْوهَهُ (huruf *ta'* dibaca *kasrah*), dan ayat أَمْ إِعْهَدُ إِلَيْكُمْ (huruf *hamzah* dibaca *kasrah*), Rasulullah pun membolehkan sebab memang begitulah Banī Asadi mengucapkannya.
- c. Ketika seorang *qārī'* membaca *imalah* pada ayat وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ وَغِيضَ الْمَاءِ, Rasulullah pun membolehkannya sebab demikianlah ia menggunakan dan mengucapkannya.

Dari generasi sahabat yang paling terkenal dengan hafalan al-Qur'an serta *qirā'at*nya dan menempati posisi sebagai "*ṭabaqah al-Ulā'*" (generasi pertama) adalah Usmān, 'Ali, Ubay ibn Ka'ab, Zaid ibn Šābit, 'Abdullah ibn Mas'ūd, Abū Mūsā al-Asy'arī, dan Abū al-Dardā'. Dan dari jalur periwayatan mereka lah kemudian generasi berikutnya belajar al-Qur'an setelah wafatnya Rasulullah saw.¹⁸

Al-Qur'an diajarkan secara oral, mengingat minimnya media tulis pada saat itu, dari generasi sahabat kepada generasi berikutnya kemudian mereka menyebar luas ke berbagai wilayah kekuasaan Islam. Dari generasi *tābi'in* yang paling terkenal dengan hafalan al-Qur'an serta *qirā'at*nya di berbagai kota adalah sebagai berikut:¹⁹

1) Madīnah

¹⁸ 'Al-Šābūnī, *Al-Tibyān fi Ulūm al-Qur'ān*, 57.

¹⁹ Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Vol. II, (Saudi Arabia: Al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Su'ūdiyyah, 2004), 473-476.

Sa'īd ibn al-Musayyab, 'Urwah, Sālim, 'Umar ibn 'Abd al-Azīz, Sulaimān ibn Yasār, 'Atha' ibn Yasār, Zaid ibn Aslām, Muslim ibn Jundub, Ibn Syihāb al-Zuhrī, 'Abd al-Raḥman ibn Hurmuz al-A'raj, dan Mu'āz ibn al-Hārīs atau yang lebih populer dengan sebutan Mu'āz al-Qārī'.

2) Makkah

'Ubaid ibn 'Umair, 'Atha' ibn Abī Rabāḥ, Mujāhid, Ṭāwūs, 'Ikrimah, dan Ibn Abī Mulaikah.

3) Baṣrah

Abū al-'Āliyah, Abū Rajā', Naṣr ibn 'Āṣim, Yaḥyā ibn Ya'mar, al-Ḥasan, Ibn Sīrīn, dan Qatadah.

4) Kūfah

'Alqamah, al-Aswad, Masrūq, Abīdah, al-Rabī' ibn Ḥusaim, al-Hārīs ibn Qais, 'Amr ibn Syuraḥbīl, 'Amr ibn Maimūn, Abū 'Abd al-Raḥman al-Sulamī, Zirr ibn Ḥubasy, 'Ubaid ibn Nuḍailah, Sa'īd ibn Jubair, al-Nakha'i, dan al-Sya'bī.

5) Syām

Al-Mugīrah ibn Abū Syihāb al-Makhzūmī, Khaḥīfah ibn Sa'd, dan penghafal al-Qur'an lainnya

Sejarah ilmu *qirā'at* ini memiliki hubungan erat dengan sejarah kodifikasi al-Qur'an. Sebagai konsekuensi dari ekspansi kekuasaan Islam dan menyebarnya para sahabat dan *tābi'in* yang mengajarkan al-Qur'an di berbagai pelosok negeri, maka muncullah kecenderungan baru untuk mempelajari al-Qur'an, termasuk mempelajari cara pengucapan dan membacanya.

Penduduk daerah-daerah kekuasaan Islam pada saat itu masing-masing menggunakan cara baca sesuai dengan bacaan yang diterima dari guru mereka, yang dianggapnya paling baik dan benar. Misalnya, penduduk Syam membaca al-Qur'an sesuai dengan bacaan Ubay ibn Ka'ab, penduduk Kūfah menggunakan bacaan 'Abdullah ibn Mas'ūd, dan penduduk daerah lainnya menggunakan bacaan Abū Mūsā al-Asy'arī. Sehingga tampak jelas perbedaan

mereka dalam membaca al-Qur'an, baik dari segi cara membunyikan huruf, *qirā'at*, maupun *makhrajnya*.²⁰ Dari peristiwa tersebut kemudian mereka saling menyalahkan satu sama lain dan menganggap bahwa bacaan yang diterima dari gurunya adalah bacaan yang paling benar.

Suatu riwayat menyebutkan bahwa seorang guru mengajarkan *qirā'at* dari tokoh tertentu, dan seorang guru lainnya mengajarkan *qirā'at* dari tokoh lainnya. Akhirnya, antara murid dari guru yang satu dengan murid dari guru yang lain bertemu, kemudian saling menyalahkan bacaan yang dapat membawa kepada perpecahan. Persoalan ini kemudian sampai kepada guru masing-masing yang pada akhirnya saling menyalahkan dan mengkafirkan.²¹

Peluang ke arah yang tidak diinginkan tampak jelas ketika pasukan Syam bersama dengan pasukan Irak berperang melawan Armenia dan Azerbaijan. Ketika itulah Ḥuzaifah ibn al-Yamān merasa cemas melihat perselisihan yang terjadi di kalangan umat Islam mengenai bacaan al-Qur'an. Sekembalinya dari pertempuran, ia meminta 'Usmān untuk segera menyelesaikan permasalahan tersebut agar jangan sampai terjadi perselisihan di antara umat Islam mengenai kitab al-Qur'an sebagaimana kaum Yahudi dan Nasrani.

Maka, dengan adanya laporan tersebut, 'Usmān mengintruksikan kepada Ḥafṣah agar memberikan lembaran-lembaran muṣḥaf al-Qur'an yang ada padanya untuk disalin ke dalam lima muṣḥaf dengan dialek orang Quraisy yang dipelopori oleh Zaid ibn Ṣābit, 'Abdullah ibn Zubair, Sa'īd ibn al-'Aṣ, dan 'Abd al-Raḥman ibn al-Ḥāriṣ ibn Hisyām. Kepada tim tersebut, 'Usmān berkata "Jika kalian berbeda pendapat dengan Zaid mengenai al-Qur'an, maka tulislah dalam dialek Quraisy, karena al-Qur'an itu diturunkan dalam bahasa mereka."

²⁰ Usman, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 76 .

²¹ Usman, *Ulumul Qur'an*, 77.

Setelah tim yang ditunjuk oleh ‘Usmān berhasil menyalin muṣḥaf itu ke dalam lima muṣḥaf, kemudian ‘Usmān memerintahkan agar muṣḥaf-muṣḥaf salinan tersebut dikirim ke setiap wilayah beserta orang yang ahli dalam membaca al-Qur’an, dan seluruh rekaman yang tertulis al-Qur’an yang ada, baik dalam bentuk fragmen atau kodeks, dibakar habis.²² Orang-orang ahli dalam membaca al-Qur’an yang dikirim Usmān adalah Zaid ibn Ṣābit ke Madīnah, ‘Abdullah ibn al-Sā’ib ke Makkah, al-Mugīrah ibn Syihāb ke Syām, ‘Amir ibn ‘Abd al-Qais ke Baṣrah, dan ‘Abd al-Raḥman al-Sulamī ke Kūfah.²³

Jumlah semua ragam bacaan yang terdapat dalam rangka lima muṣḥaf resmi tidak lebih dari empat puluh karakter, dan semua pembaca yang ditugaskan mengajar al-Qur’an wajib mengikuti teks muṣḥaf tersebut dan agar meneliti sumber otoritas dari mana mereka mempelajari bacaan sebelumnya.²⁴

Sebagai upaya untuk menjaga kemurnian al-Qur’an, karena banyaknya bacaan yang sanad dan silsilahnya tidak sampai kepada Rasulullah, pada akhir abad ke dua Hijriah, para ahli al-Qur’an mulai melakukan penelitian, menyeleksi, dan menguji kebenaran *qirā’at* sebagai bacaan dari al-Qur’an. Penelitian tersebut dengan memakai kaidah dan kriteria yang disepakati oleh ahli *qirā’at*. Suatu *qirā’at* baru dianggap *ṣahīḥ* apabila memenuhi tiga syarat sebagai berikut:²⁵

- a. Harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab, baik yang fasih atau yang lebih fasih, baik disepakati ulama’ maupun yang diperselisihkan.
- b. Harus sesuai dengan salah satu penulisan rasm ‘Usmānī meskipun hanya kemungkinan (*iḥtimāl*), seperti *qirā’at*nya Ibn ‘Amir yang terdapat dalam

²² Khulqi Rashid, *Al-Qur’an Bukan Davinci Code: Memukau Nalar Memperkokoh Iman*, (Jakarta: Hikmah, 2007), 76-77.

²³ Al-A’zami, *Sejarah Teks Al-Quran*, 106.

²⁴ Al-A’zami, *Sejarah Teks Al-Quran*, 171.

²⁵ Muhammad Salim, *Al-Irsyādāt al-Jaliyyah*, 22.

muṣḥaf al-Syāmī dalam QS. al-Baqarah: 116, قَالُوا
 أَنَحْنُ اللَّهُ وَآلَاءُ اللَّهِ وَآلَاءُ اللَّهِ وَآلَاءُ اللَّهِ tanpa adanya penambahan huruf “Wau”,
 dan QS. Fāṭir: 25, وَبِالزُّبُرِ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ dengan
 penambahan huruf *Jer* berupa “ba” pada dua
 kalimat isim (kata benda).

- c. Memiliki sanad yang *mutawatir*, yaitu bacaan yang diterima dari guru yang terpercaya, tanpa adanya cacat dan bersambung hingga sampai kepada Nabi Muhammad saw.

Ibn al-Jazārī, seperti yang dikutip oleh al-Ṣābūnī, mengatakan bahwa setiap *qirā’at* yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab meskipun hanya satu aspek saja, sesuai dengan penulisan rasm Uṣmānī meskipun hanya bersifat spekulatif (iḥtimāl), dan sanadnya sah, maka *qirā’at* tersebut masuk dalam kategori *qirā’at* yang sah, tidak boleh ditolak, tidak boleh diingkari keberadaannya, dan harus diterima, baik *qirā’at* tersebut datang dari para imam *qirā’at sab’ah*, ‘*asyrah*, maupun yang lainnya. Dan apabila suatu *qirā’at* tidak memenuhi salah satu dari tiga syarat tersebut di atas maka *qirā’at* tersebut masuk dalam kategori *qirā’at syāz* atau *bāṭil* baik *qirā’at* tersebut datang dari para imam *qirā’at sab’ah*, ‘*asyrah*, maupun yang lainnya.²⁶

Satu hal yang selalu dialami oleh setiap bidang ilmu adalah *development process* dari yang sederhana kemudian berkembang dan berkembang. Begitu juga halnya dengan ilmu *qirā’at* yang sudah ada sejak masa Rasulullah SAW. Al-Qur’an yang sudah terkumpul dalam satu muṣḥaf Uṣmānī ternyata masih berupa huruf-huruf tanpa adanya tanda baca, baik titik, *syakal*, maupun *ḥarakat* yang jelas. Ketiadaan tanda baca tersebut menimbulkan keraguan dan ketidakjelasan bagi generasi-generasi berikutnya dalam membaca al-Qur’an.

²⁶ Al-Ṣābūnī, *Al-Tibyān*, 59.

Suatu riwayat menyebutkan, bahwa pada suatu hari Abū al-Aswad al-Du‘alī (w. 69 H.) mendengar seseorang dari Baṣrah membaca ayat-ayat al-Qur’an dengan cara yang salah, sehingga mengubah makna yang terkandung di dalamnya. Ayat yang dimaksud adalah ayat ke tiga dari surah al-Taubah.

أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ

Artinya: “Bahwa sesungguhnya Allah dan RasulNya berlepas diri dari orang-orang musyrikin.”
(QS. al-Taubah:3)

Sumber kekeliruan orang tersebut adalah ketika membaca lafaz رَسُولُهُ dengan dibaca *kasrah* pada huruf *lam* yang seharusnya dibaca *dummah*, yang berarti “Bahwa sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan RasulNya.” Mendengar kesalahan bacaan tersebut, Abū al-Aswad terkejut dan spontan mengatakan “Maha Tinggi Allah dari meninggalkan RasulNya.”²⁷

Abū al-Aswad al-Du‘alī adalah orang pertama yang menemukan tanda baca berupa titik dalam al-Qur’an. Ibn Abī Mulaika meriwayatkan bahwa pada masa kekhalifahan ‘Umar, seorang Badui datang meminta guru untuk membantu belajar al-Qur’an. Seseorang mengajar sukarela, tetapi kemudian melakukan kesalahan ketika mengajar yang menyebabkan ‘Umar menghentikannya, membetulkan, dan menyuruh agar yang mengajar al-Qur’an hanya orang yang mapan bahasa Arabnya. Atas kejadian tersebut, kemudian ‘Umar menyuruh Abū al-Aswad al-Du‘alī untuk mengarang sebuah risalah tentang tata bahasa Arab.

Akhirnya ia menetapkan empat tanda baca berbentuk titik berwarna merah, untuk membedakan kerangka titik yang berwarna hitam, yang akan diletakkan pada ujung huruf tiap kata dengan posisi di

²⁷ Usman, *Ulumul Qura’an*, 93.

atas atau di bawah yang masing-masing tanda titik tersebut memberikan bunyi bacaan yang berbeda. Pada masa kekhalifahan Mu'āwiyah (w. 60 H.), ia menerima perintah untuk melaksanakan sistem tanda ke dalam naskah muṣḥaf, yang kemungkinan dapat terselesaikan pada tahun 50 H.,²⁸ di mana usaha ini tidak diterapkan pada masa kekhalifahan Usmān dalam menyalin muṣḥaf al-Qur'an.²⁹

Usaha pemberian tanda baca oleh Abū al-Aswad al-Du'ali kemudain diteruskan oleh Khalīl ibn Ahmad al-Farahidi (w. 170 H.) melalui usaha Yaḥyā ibn Ya'mar (w. 90 H.), Naṣr ibn 'Aṣim al-Laiṣī (w. 100 H.), dan Maimūn al-Arqān, yang akhirnya mengubah tanda baca yang semula berupa titik berwarna merah dengan tanda baca berbentuk menyerupai karakter tertentu. Beberapa abad kemudian usaha al-Farahidi menggantikan sistem sebelumnya.³⁰

3. Tujuh Imam *Qirā'at Sab'ah*

Istilah *qirā'at sab'ah* pada zaman Abu al-Abbas memang belum begitu populer. Ilmu *qirā'at* ini sesungguhnya sudah ada sejak Abad II Hijriah. Namun, kecenderungan ulama pada saat itu hanya mengambil satu jenis *qirā'at* saja dan kemudian mempopulerkannya. Misalnya di Baṣrah populer dengan *qirā'atnya* imam Abū 'Amr dan Ya'qūb, di Kufah populer dengan *qirā'atnya* Ḥamzah dan 'Aṣim, di Syam populer dengan *qirā'atnya* Ibn 'Amir, di Makkah populer dengan *qirā'atnya* Ibn Kaṣīr, dan di Madinah populer dengan *qirā'atnya* Nāfi'.³¹

Ulama' yang pertama kali menyusun kitab dalam disiplin ilmu *qirā'at* adalah Abu 'Ubaid al-Qāsim ibn Sallām, kemudian Aḥmad ibn Jubair al-Kūfi, ia menyusun kitab tentang lima imam *qirā'at*, dengan alasan karena muṣḥaf yang dikirim oleh

²⁸ Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Quran*, 154-155.

²⁹ Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Quran*, 164.

³⁰ Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Quran*, 156.

³¹ Al-Ṣābūnī, *Al-Tibyān*, 60.

‘Usmān ke berbagai wilayah yang telah disebutkan hanya lima, dan memilih satu imam dari setiap wilayah. Kemudian Ismā‘īl ibn Ishāq al-Mālikī, ia menyusun kitab tentang dua puluh imam *qirā’at* termasuk imam *qirā’ah sab‘ah*. Kemudian Abū Ja‘far ibn Jarīr al-Ṭabarī, ia menyusun kitab “*Al-Jāmi*” yang memuat lebih dari dua puluh imam *qirā’at*. Kemudian Abū Bakr Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Umar al-Dājūnī, ia menyusun kitab *qirā’at* dan memasukkan *qirā’atnya* Abū Ja‘far, salah satu *qirā’at* ‘*Asyrah*. Kemudian Abū Bakr ibn Mujāhid, ia adalah orang yang pertama kali membuat istilah *qirā’at sab‘ah* dan merangkum bacaan imam *qirā’at sab‘ah* dalam kitabnya yang berjudul “*Al-Sab‘ah*”.³²

Abū Bakr Aḥmad ibn Mūsā ibn al-‘Abbas ibn Mujāhid atau yang lebih populer dengan sebutan Ibn Mujāhid (w. 324 H) pernah dikecam sebagai “*Musabbi‘ al-Sābi‘*” (si pembuat tujuh) dengan tuduhan telah membuat kerancuan pemahaman orang banyak terhadap pengertian “tujuh kata” yang dengannya al-Qur’an diturunkan. Padahal apa yang ia lakukan pada waktu itu hanyalah mengoleksi varian *qirā’at sab‘ah* dari para imam-imam *qirā’at* terkemuka di Ḥaramain (Makkah dan Madinah), Iraq, dan Syam.

Ibn Mujāhid hanya memilih tujuh macam *qirā’at* dari sekian banyak *qirā’at* yang ada, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling terkemuka, paling bagus bacaannya, memiliki kedalaman ilmu, dan berusia panjang. Selain pertimbangan tersebut juga karena mereka dijadikan sebagai imam dalam urusan *qirā’at* oleh masyarakat mereka masing-masing.³³

Apa yang dilakukan Ibn Mujāhid merupakan terobosan baru dalam dunia *qirā’at*. Seperti yang sering terjadi bahwa memang terobosan-terobosan baru memang sering kali mendapat tantangan. Ia adalah

³² Al-Suyūfī, *Al-Itqān*, 481.

³³ Rosihon, *Pengantar Ulumul Quran*, 124.

orang pertama yang menginventarisasi tujuh bacaan tokoh-tokoh ulama *qirā'at* yang mempunyai sanad yang bersambung kepada Rasulullah.³⁴ Meskipun menurut Taufik Adnan Amal kemutawatiran transmisi dari Nabi kepada para imam *qirā'at sab'ah* sangat meragukan dan bisa dikategorikan sebagai periwayatan tunggal. Mata rantai periwayatan yang bersifat mutawatir hanya bermula dari imam kepada rawi di bawahnya saja.³⁵ Berikut adalah nama-nama tokoh imam *qirā'at sab'ah*.

1) Nāfi' ibn 'Abd al- Raḥman (70-169 H.)

Nama aslinya adalah Nāfi' ibn 'Abd Raḥman ibn Abū Nu'aim, dengan julukan Abū Ruwaim dan Abū al-Ḥasan, bergelar imam dār al-Hijrah. Ia adalah generasi *tābi'in* yang dilahirkan di kota Aṣḥihān berkulit hitam pekat, fasih dalam berbicara, dan ahli di bidang ilmu *qirā'at* beserta varian bacaannya.³⁶

Aḥmad ibn Hilāl al-Miṣrī meriwayatkan dari al-Syaibānī “Seorang laki-laki dari murid Nāfi' berkata kepadaku bahwa ketika ia berbicara terciumlah aroma misik dari mulutnya” kemudian aku bertanya kepada Nāfi', “Wahai Abū 'Abdullah, apakah engkau memakai wewangian tatkala engkau duduk untuk mengajar *qirā'at*?” lalu Nāfi' menjawab “Aku tidak pernah menyentuh dan mendekati wewangian, akan tetapi aku bermimpi bahwa mulutku diludahi oleh Rasulullah saw., sejak saat itu aku mencium wangi ini pada mulutku.”³⁷

³⁴ Acep Hermawan, *Ulumul Quran: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 150.

³⁵ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, cet. I, (Jakarta: Pustaka Alwabet, 2005), 360.

³⁶ Ibn Aqīlah al-Makki, *al-Ziyādah wa al-Iḥsān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Vol. III, (Uni Amirate Arab: Markaz al-Buḥūs al-Dirāsāt, 2006), 42.

³⁷ Muḥammad al-Ḍahabī, *Ma'rifah al-Qurrā' al-Kibār 'Alā al-Ṭabaqāt wa al-A'sār*, Vol. I, (Istanbul: ISAM, 1995), 243.

Ia pernah belajar al-Qur'an kepada sekelompok *tābi'īn* (tujuh puluh orang) di Madinah, di antaranya adalah Abū Ja'far al-Qārī Yazīd ibn al-Qa'qa', Syaibah ibn Naṣṣāh, dan 'Abd Raḥman ibn Hurmuz al-A'raj.³⁸ Diriwayatkan bahwa al-A'raj pernah belajar al-Qur'an kepada Abū Hurairah.³⁹

Dua perawi langsungnya yang terkenal adalah 'Isā ibn Mīnā ibn Wardān ibn 'Isā Abū Mūsā al-Zurqī al-Zuhrī atau yang lebih populer dengan sebutan Qālūn (w. 220 H.), dan 'Usmān ibn Sa'īd ibn 'Abdillāh ibn 'Amr ibn Sulaimān atau yang lebih populer dengan sebutan Warsy (110-197 H.).⁴⁰

2) Ibn Kašīr (45-120 H.)

Nama lengkapnya adalah Abū Ma'bad atau Abū 'Abbad atau Abū Bakr 'Abdullāh Ibn Kašīr ibn 'Amr ibn 'Abdullāh ibn Zāzān ibn Fairūz ibn Hurmuz al-Makkī al-Dārī. Ia adalah generasi *tābi'īn* yang berprofesi sebagai penjual parfum, sangat fasih bicarannya, berkulit sawo matang, tinggi, gemuk, bermata biru, dan berjenggot putih. Ia mendapat gelar kehormatan sebagai Syaikh Makkah dan imamnya orang Makkah dalam urusan *qirā'at*.⁴¹ Ia belajar *qirā'at* dari 'Abdullāh ibn al-Sā'ib al-Makhzūmī al-Ṣaḥabī.⁴²

Ia dilahirkan di Makkah pada tahun 45 H. pada saat kekhalifahan Mu'āwiyah dan wafat di kota yang sama pada tahun 120 H. pada saat kekhalifahan Hisyām ibn 'Abd al-Malik. Ilmu *qirā'at*nya banyak diambil oleh para ulama besar seperti Abū 'Amr ibn al-'Alā', Khaḥil ibn Aḥmad, al-Syāfi'ī, dan ulama besar lainnya. Dan ia pernah berjumpa dengan beberapa sahabat, di antaranya

³⁸ Al-Jazā'irī, *Kitāb al-Tibyān*, 83.

³⁹ Al-Ḥaḥabī, *Ma'rifaḥ al-Qurrā'*, 245.

⁴⁰ Taufik, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, 353.

⁴¹ Al-Makkī, *al-Ziyādah wa al-Iḥsān*, 45.

⁴² Al-Jazā'irī, *Kitāb al-Tibyān*, 83.

adalah ‘Abdullah ibn Zubair, Abū Ayyūb al-Anṣarī, dan Anas ibn Mālik.⁴³

Ia belajar al-Qur’an kepada Mujāhid, namun ada yang mengatakan kepada ‘Abdullah ibn al-Sā’ib.⁴⁴ Dua nama perawi terkenal yang meriwayatkan bacaan Ibn Kašīr adalah Aḥmad ibn Muḥammad ibn ‘Abdullah ibn al-Qāsim ibn Nāfi‘ ibn Abī Bazzah al-Makki atau yang lebih populer dengan sebutan al-Bazzī (170-205 H.), dan yang kedua adalah Muḥammad ibn ‘Abd al-Raḥman ibn Muḥammad ibn Khālid ibn Sa‘īd ibn Jurjah Abū ‘Amr al-Makhzūmī atau yang lebih populer dengan sebutan Qunbūl (195-291 H.).⁴⁵

3) Abū ‘Amr (68-154 H.)

Nama lengkapnya adalah Abū ‘Amr Zabbān ibn al-‘Alā’ ibn ‘Ammār ibn ‘Abdullah ibn al-Ḥuṣain ibn al-Ḥārīs al-Māzinī al-Baṣrī Kāzarūnī (sebuah nama kota di Persi yang terletak antara kota Baḥr dan Syirāz) bergelar imam Baṣrah. Ia dilahirkan di Makkah pada tahun 68 H., tumbuh besar di Baṣrah, dan wafat di Kūfah pada tahun 154 H.

Ia adalah orang yang paling tahu tentang al-Qur’an dan bahasa Arab, adil, *zuhud* (menjauhi harta duniawi), gemar bersedekah, menginfakkan hasil panen, paling tahu tentang syair dan kisah peperangan pada masa jahiliyah, dan mendapat gelar *sayyīd al-Qurrā’*.⁴⁶

Diriwayatkan dari Ibn Mujāhid bahwa Sufyān ibn ‘Uyainah berkata “Aku melihat Nabi saw., kemudian aku bertanya kepadanya “Wahai Rasulullah, telah terjadi bermacam-macam perbedaan bacaan (al-Qur’an) kepadaku, maka

⁴³ Al-Jazā’irī, *Kitāb al-Tibyān*, 46.

⁴⁴ Muḥammad al-Ḥabībī, *Ṭabaqāt al-Qurrā’*, Vol. I, cet. I, (Riyād: Markaz al-Malik Faiṣal lil Buḥūṣ wa al-Dirāsāt al-Islamiyyah, 1997), 69.

⁴⁵ Taufik, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur’an*, 354.

⁴⁶ Al-Makkī, *al-Ziyādah wa al-Iḥsān*, 47.

dengan bacaannya siapa kah engkau memerintahkan kepadaku agar aku membacanya?”. Rasulullah saw. menjawab “Bacalah dengan bacaannya Abū ‘Amr ibn al-‘Alā’, sesungguhnya bacaannya akan menjadi sandaran bagi manusia”.⁴⁷

Ia belajar al-Qur’an kepada sekelompok *tābi‘īn* di Hijāz dan Iraq di antaranya adalah Ibn Kaṣīr dan Mujāhid.⁴⁸ Kedua perawinya yang paling terkenal adalah Ḥafṣ ibn ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Azīz ibn Ṣihbān al-Dūrī al-Azdī atau yang lebih populer dengan sebutan al-Dūrī (w. 246 H.), dan Abū Syu‘aib Ṣālih ibn Ziyād ibn ‘Abdullah ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Jārūd ibn Masraḥ atau yang lebih dikenal dengan sebutan al-Sūsī (w. 261 H.).⁴⁹ Keduanya mempelajari *qirā’atnya* Abū ‘Amr tidak secara langsung akan tetapi melalui perantara Yaḥyā ibn al-Mubārak al-Yazīdī.

4) Ibn ‘Amir (21-118 H.)

Nama lengkapnya adalah Abū ‘Imrān ‘Abdullah ibn ‘Āmir ibn Yazīd ibn Tamīm ibn Rabī‘ah al-Yaḥṣabī al-Dimasyqī, mendapat julukan Abū ‘Amr dan Abū Mūsā. Ia dilahirkan di Yaman pada tahun 21 H. dan wafat di Damaskus pada bulan ‘Asyura’ tahun 118 H. Khālīd ibn Yazīd al-Mūrī berkata “Aku mendengar ‘Abdullah ibn ‘Āmir berkata “Ketika Rasulullah saw. wafat aku baru berusia dua tahun, dan aku pindah ke Damaskus ketika berusia sembilan tahun.”⁵⁰

Ia adalah seorang *tābi‘īn* yang agung, dan imam shalat di Masjid Jami‘ al-Umawī pada saat sebelum dan sesudah kekhalifahan ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Azīz serta mendapat kedudukan sebagai imam dan hakim penduduk Syam.

Ia mendapatkan jabatan Imam, hakim, dan guru besar *qirā’ah* di Damaskus karena pada saat

⁴⁷ Al-Žahabī, *Ma‘rifah al-Qurrā’ al-Kibār*, 233.

⁴⁸ Al-Jazā’irī, *Kitāb al-Tibyān*, 84.

⁴⁹ Taufik, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur’an*, 356.

⁵⁰ Al-Žahabī, *Ma‘rifah al-Qurrā’ al-Kibār*, 187.

itu Damaskus merupakan negara *khilafah* dan tempat berkumpulnya para ulama. Ia lebih diprioritaskan atas ulama Kufah karena memiliki *sanad* (mata rantai keilmuan) yang lebih tinggi.⁵¹

Ia belajar al-Qur'an dari Abū Darda',⁵² namun agaknya pendapat tersebut tidak benar (*ṣahīḥ*) kecuali hanya satu atau dua surat saja dan itu pun masih jauh dari kebenaran.⁵³ Diriwayatkan bahwa Ibn 'Amir belajar al-Qur'an kepada al-Mugīrah ibn Abī Ṣihab.⁵⁴ Sedangkan kedua perawi terkenal yang meriwayatkan *qirā'atnya* Ibn 'Amir adalah Ibn 'Ammār ibn Nuṣair ibn Maisarah atau lebih populer dengan nama Hisyām ibn 'Ammār (153-245 H.), dan 'Abdullah ibn Aḥmad ibn Basyīr ibn Żakwān atau yang lebih dikenal dengan sebutan Ibn Żakwān (w. 242 H.)

Kedua perawi tersebut mempelajari *qirā'atnya* Ibn 'Amir tidak secara langsung akan tetapi melalui otoritas perantara. Hisyam meriwayatkan *qirā'atnya* Ibn 'Amir dari Arrāk al-Mūnī, sedangkan Ibn Żakwān meriwayatkan dari Ayyūb ibn Tamīm. Keduanya meriwayatkan dari Yaḥyā al-Żimarī dari 'Abdulllah Ibn 'Amir.⁵⁵

5) 'Aṣim (w. 128 H.)

Nama lengkapnya adalah Abū Bakr 'Aṣim ibn Abū Najūd al-Asadī al-Kūfi. Ia adalah generasi *tābi'īn*, seorang imam besar di bidang al-Qur'an dan hadits, ahli bahasa, pakar ilmu nahwu (gramatika bahasa Arab), dan menyandang gelar guru besar di bidang ilmu *qirā'at* di Kūfah setelah wafatnya Abū 'Abd al-Raḥman al-Sulamī. Ketika ia berbicara maka semua orang yang mendengar merasa kagum dan takjub akan kefasihan bicaranya

⁵¹ Al-Makkī, *al-Ziyādah wa al-Iḥsān*, 48.

⁵² Al-Jazā'irī, *Kitāb al-Tibyān*, 84.

⁵³ Al-Żahabī, *Ṭabaqāt al-Qurrā'*, 18.

⁵⁴ Al-Żahabī, *Ṭabaqāt al-Qurrā'*, 5.

⁵⁵ Taufik, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, 355.

dan keindahan suaranya. Ia wafat di Kūfah pada tahun 128 H.⁵⁶

Ia belajar al-Qur'an dari 'Abdullah ibn Ḥabīb ibn Rubai'ah atau yang lebih populer dengan sebutan Abū 'Abd al-Raḥman al-Sulamī dan Zarr ibn Ḥubaisy al-Asadī, keduanya belajar al-Qur'an dari 'Ali dan Ibn Mas'ūd.⁵⁷ Kedua perawi langsungnya yang populer adalah Ḥafṣ ibn Sulaimān al-Kūfī al-Asadī (90-180 H.), dan Syu'bah ibn 'Ayyāsy ibn Sālīm al-Ḥannāṭ al-Asadī (95-193 H.). Menurut al-Ḍahabī, Ḥafṣ terpercaya dalam *qirā'ah*, konsisten dan akurat. Ḥafṣ sendiri pernah berkata bahwa ia tidak menyalahi bacaan 'Āṣim sedikit pun kecuali pada satu kata dalam QS. al-Rūm: 54, *اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ* di mana ia membaca *ḍu'f* (membaca *ḍummaḥ*) sedangkan 'Āṣim membaca *ḍa'f* (membaca *fatḥah*).

Sedangkan Syu'bah, menurut al-Jazārī, telah membaca tiga kali di hadapan 'Āṣim untuk mendapatkan pengakuan atas bacaan al-Qur'annya. Ketika menjelang wafatnya, ia berkata kepada saudara perempuannya bahwa ia telah menyelesaikan penghimpunan delapan belas ribu bacaan al-Qur'an.⁵⁸

6) Ḥamzah (80-156 H.)

Nama lengkapnya adalah Abū 'Imārah Ḥamzah ibn Ḥabīb ibn 'Imarah ibn Ismā'īl al-Zayyāt al-Kūfī al-Farḍī al-Taimī. Ia dilahirkan pada tahun 80 H. saat kekhalifahan 'Abd al-Mālik ibn Marwān dan wafat di kota Ḥalwān pada tahun 158 H. pada saat kekhalifahan al-Manṣūr atau al-Mahdī.

Ia adalah generasi *tābi' al-Tābi'īn* yang ahli di bidang ilmu tajwīd, pakar di bidang ilmu farā'id dan bahasa Arab, penghafal hadits, dan

⁵⁶ Al-Makkī, *al-Ziyādah wa al-Iḥsān*, 49.

⁵⁷ Al-Jazārī, *Kitāb al-Tibyān*, 84.

⁵⁸ Taufik, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, 357-358.

seorang yang bersifat *wara'* (meninggalkan perkara haram dan syuhbat). Salah satu bukti sifat ke-*wara'*annya adalah ketika salah seorang muridnya membawakan air untuknya di tengah cuaca yang benar-benar panas lalu ia menolaknya, kemudian murid tersebut datang kembali dengan membawakan uang seribu dirham (sebagai upah) untuknya akan tetapi ia menolaknya sambil berkata “Aku tidak akan mengambil upah atas (pengajaran) al-Qur’an, aku mengharapkan al-Firdaus”.⁵⁹

Ia belajar al-Qur’an dari ‘Aṣim, al-A‘masy, dan sejumlah ulama besar lainnya.⁶⁰ *Qirā’ah* Ḥamzah ditranmiskan oleh sejumlah perawi. Di antara perawi Ḥamzah yang paling terkenal adalah Khalāf ibn Hisyām al-Bazzār (150-229 H.), dan Kallād ibn Khālid al-Ṣairāfi (w. 220 H.) di mana keduanya mempelajari *qirā’ah*nya Ḥamzah tidak secara langsung melainkan dari jalur Sulaim ibn ‘Isā (130-189 H.)⁶¹

7) Al-Kisā’ī (120-189 H.)

Nama lengkapnya adalah Abū al-Ḥasan ‘Ali ibn Ḥamzah ibn ‘Abdullah ibn Bahmān ibn Fairūz al-Asadī al-Kisā’ī, merupakan generasi *tābi‘ al-Tābi‘īn* keturunan Persi. Julukan Al-Kisā’ī, diperoleh pada saat ihram karena pada saat itu ia mengenakan kain *kisa’*. Ia lahir pada tahun 120 H. dan wafat pada tahun 189 H. di Ranbūyah, Ray, saat melakukan perjalanan ke Khurasān bersama khalifah Hārūn al-Rasyīd.⁶²

Al-Kisā’ī, belajar al-Qur’an dari Abū Bakr ibn ‘Iyāsy,⁶³ Ḥamzah, dan Muḥammad ibn ‘Abd al-Raḥman ibn Abī Lailā.⁶⁴ Ia mempunyai perawi langsung yaitu Ḥafṣ ibn ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Azīz

⁵⁹ Al-Makkī, *al-Ziyādah wa al-Iḥsān*, 50.

⁶⁰ Al-Jazā’irī, *Kitāb al-Tibyān*, 84.

⁶¹ Taufik, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur’an*, 359.

⁶² Al-Makkī, *al-Ziyādah wa al-Iḥsān*, 51.

⁶³ Al-Jazā’irī, *Kitāb al-Tibyān*, 84.

⁶⁴ Al-Ḥabībī, *Ṭabaqāt al-Qurrā’*, 149.

ibn Šihbān al-Dūrī al-Azdī atau yang lebih populer dengan sebutan al-Dūrī (w. 246 H.), dan al-Laiš ibn Khālīd al-Marwazī al-Bagdādī (w. 240 H.).⁶⁵

Kemasyhuran ketujuh tokoh imam *qirā'at* tersebut di atas semakin luas setelah Ibn Mujāhid secara lebih khusus membukukan *qirā'at-qirā'at* mereka. Selain ketujuh tokoh imam *qirā'at* tersebut, sedikitnya masih ada tiga tokoh lagi yang memenuhi persyaratan sehingga wajib diterima yang kemudian dikenal dengan *Qirā'at al-'Asyrah* (*Qirā'at* Sepuluh), dan bahkan *Qirā'at al-Arba' 'Asyarah* (*Qirā'at* Empat Belas).

Para imam *qirā'at 'asyrah* adalah tujuh imam yang telah disebutkan di atas ditambah Abū Ja'far Yazīd ibn al-Qa'qa' (w. 130 H.), Abū Muḥammad Ya'qūb ibn Ishāq ibn zaid ibn 'Abdullah ibn Ishāq al-Ḥaḍramī (w. 205 H.), dan Abū Muḥammad Khallāf ibn Hisyām al-Bazzār (150-229 H.).⁶⁶

Sedangkan para imam *qirā'at al-Arba' 'Asyarah* adalah sepuluh imam yang telah disebutkan di atas ditambah Abū 'Abdullah Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥman ibn Muḥaišīn al-Makkī (w. 123 H.), Abū Muḥammad Yaḥyā ibn al-Mubārak ibn al-Muḡīrah al-Yazīdī al-Bašrī (128-202 H.), Abū Sa'īd al-Ḥasan ibn Abī al-Ḥasan al-Bašrī (21-110 H.), dan Abū Muḥammad Sulaimān ibn Mihrān al-A'masy al-Asadī al-Kāhili (60-148 H.).⁶⁷ Namun, banyak pendapat menyebutkan, seperti al-Zarqānī, Subḥi al-Šaliḥ, dan al-Qaṭṭān, bahwa imam *qirā'at* yang ke empat belas adalah Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ibrāhīm Yūsuf ibn al-'Abbās ibn Maimūn Abū al-Farāj al-Syambuẓī al-Bagdādī (w. 388).⁶⁸

⁶⁵ Taufik, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, 360.

⁶⁶ Al-Makkī, *al-Ziyādah wa al-Iḥsān*, 51-52.

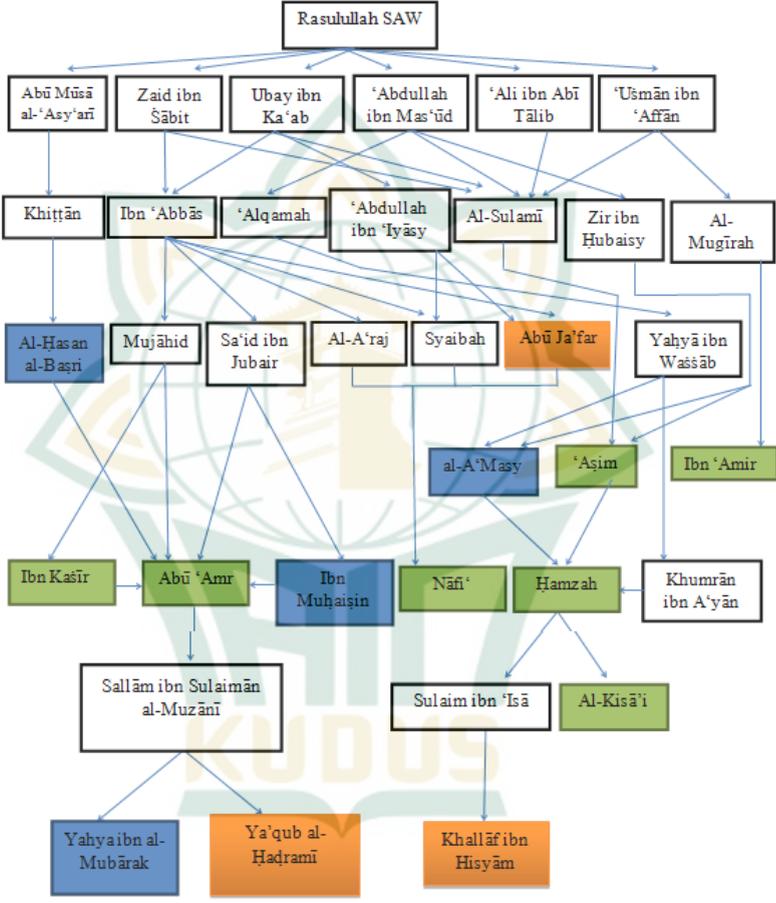
⁶⁷ Al-Makkī, *al-Ziyādah wa al-Iḥsān*, 52-56.

⁶⁸ Lihat Al-Zarqānī, 340. Al-Qaṭṭān, 175. Subḥi Šaliḥ, 250.

Untuk memperjelas mata rantai periwayatan *qirā'at* dari para imam *qirā'at sab'ah*, *'Asyrah*, dan *al-'Arba'* *'Asyarah* hingga sampai ke Rasulullah SAW. maka peneliti membuat skema sederhana sebagai berikut dengan keterangan warna hijau adalah imam *qirā'at sab'ah*, warna kuning adalah imam *qirā'at Asyrah*, dan warna biru adalah imam *qirā'at al-'Arba'* *'Asyarah*.



Gambar 2.1
Sanad (mata rantai) periwayatan *qirā'at* dari para imam *qirā'at* sab'ah, 'asyrah, dan al-'Arba' 'asyarah hingga sampai ke Rasulullah SAW.



4. Macam-macam *Qirā'ah* dan Derajatnya

Menurut al-Zarqānī, terdapat enam macam derajat *qirā'at*, yaitu *mutawātir*, *masyhūr*, *āḥād*, *syāz*, *mauḍu'*, dan *mudrāj*. Sedangkan menurut Jalāl al-Dīn al-Bulqīnī, *qirā'at* hanya ada tiga macam saja yaitu *mutawātir*, *āḥād*, dan *syāz*. Lebih lanjut al-Bulqīnī menjelaskan bahwa *qirā'at mutawātir* adalah *qirā'at* yang diriwayatkan oleh tujuh imam (*qirā'at sab'ah*), sedangkan *qirā'at āḥād* adalah *qirā'at* yang diriwayatkan oleh sepuluh imam (*qirā'at asyrah*), dan *qirā'at syāz* adalah *qirā'at* yang diriwayatkan oleh generasi *tābi'īn* seperti al-A'masy, Yahyā ibn Waṣāb, Ibn Jubair, dan yang lain. Namun, apa yang dikatakan al-Bulqīnī masih perlu adanya peninjauan ulang. Berikut adalah penjelasan derajat *qirā'at*.

a. *Mutawātir*

Qirā'at Mutawātir adalah *qirā'at* yang diriwayatkan oleh orang banyak, sampai perawi terakhir yang tidak mungkin mereka berdusta. Seperti *qirā'at* tujuh yang disepakati jalurnya.⁶⁹ Para ulama maupun ahli hukum Islam sepakat bahwa *qirā'at* yang berkedudukan *mutawātir* adalah *qirā'at* yang sah dan resmi sebagai bacaan al-Qur'an dan sah dibaca di luar dan di waktu shalat.⁷⁰ Seperti perbedaan membaca panjang pada lafaz *مالك* dalam QS. al-Fātiḥah: 4

b. *Masyhūr*

Qirā'at Masyhūr adalah *qirā'at* yang sah sanadnya tetapi tidak sampai pada derajat *mutawātir*, karena sebagian jalur periwayatannya tidak diriwayatkan oleh sebagian yang lain. Selain sanad, penulisannya harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab, sesuai

⁶⁹ Nasiruddin, *Wawasan Baru Ilmu*, 106.

⁷⁰ Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Qur'an*,

dengan rasm ‘Usmānī, terkenal di kalangan para *qurrā’*, dan tidak terdapat cacat.⁷¹

c. *Āḥād*

Qirā’at Āḥād adalah *qirā’at* yang *sanad*nya sah, tetapi tidak sesuai dengan penulisan salah satu rasm ‘Usmānī, tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab, dan tidak mencapai derajat *masyhūr*. Seperti contoh dalam QS. al- Raḥman: 76, مُتَكِّينَ عَلَى رَفْرَفٍ

سَدَانٍ حَسَانٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ sedangkan *qirā’at* yang *mutawāṭir* adalah مُتَكِّينَ عَلَى رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ

d. *Syāz*

Qirā’at Syāz adalah *qirā’at* yang periwayatannya menyimpang dari perawi-perawi terpercaya, seperti *qirā’at*nya Ibn Sumaifa⁷² dalam QS. Yūnus: 92, فَالْيَوْمَ نُنَحِّيكَ بِيَدِنَاكَ sedangkan yang *mutawāṭir* berbunyi فَالْيَوْمَ نُنَحِّيكَ بِيَدِنَاكَ.

c. *Mauḍu’*

Qirā’at Mauḍu’ adalah *qirā’at* yang palsu (dibuat-buat), yakni *qirā’at* yang dinisbahkan kepada perawinya tanpa dasar, seperti *qirā’at* yang dihimpun oleh Muḥammad ibn Ja‘far al-Khuzā‘ī yang menurutnya berasal dari Imam Abū Ḥanīfah, padahal bukan darinya, seperti dalam QS. Fāṭir: 28, إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ dengan membaca *ḍammah* huruf *ha’* dan membaca *fathah* huruf *hamzah*, sehingga menimbulkan arti “*Sesungguhnya hanya Allah yang takut kepada ulama’ di antara hamba-hamba-Nya*” Sedangkan *qirā’at* yang *mutawāṭir* berbunyi إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ

⁷¹ Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Qur’an*, 207-208.

⁷² Amānī Bint Muḥammad ‘Āsyūr, *al-’Uṣul al-Nayyirāt*, 53.

عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ dengan membaca *fatḥah* huruf *ha'* dan membaca *ḍammah* pada huruf *hamzah* sehingga menimbulkan arti “*Sesungguhnya yang takut kepada Allah dari hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama*”

f. *Mudrāj*

Qirā'at Mudrāj adalah *qirā'at* yang disisipkan atau ditambahkan sebuah kalimat ke dalam *qirā'at* yang berfungsi sebagai tafsir atau penjelas, seperti *qirā'at*nya Sa'd ibn Abī Waqqāṣ dalam QS. al-Nisā': 176, *وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ مِنْ أُمِّ*, dengan penambahan lafaz “*مِنْ أُمِّ*” sedangkan *qirā'at* yang *mutawātīr* tanpa adanya penambahan lafaz “*مِنْ*”⁷³

Jika ditinjau dari tiga syarat yang telah disebutkan, maka dari enam derajat *qirā'at* di atas secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu *mutawātīr*, *āḥād* (mencakup *masyhūr* dan *āḥād*), dan *syāz* (mencakup *syāz*, *mauḍu'* dan *mudrāj*). Derajat *qirā'at* yang pertama, diterima sebagai al-Qur'an dan sah dibaca di luar dan di waktu shalat. Derajat *qirā'at* yang kedua, diterima sebagai al-Qur'an namun tidak boleh dibaca waktu shalat. Dan derajat *qirā'at* yang ketiga, tidak diterima sebagai al-Qur'an dan tidak boleh di baca di luar dan di waktu shalat. Semua jenis perbedaan *qirā'at* tidak keluar dari tujuh aspek berikut:

- 1) Perbedaan bacaan dalam *i'rāb* sebuah kalimat (perubahan pada akhir kalimat) yang tidak merubah bentuk dari kalimat tersebut serta tidak merubah kandungan maknanya, seperti contoh bacaan al-Ḥasan dan 'Isā ibn 'Umar dalam QS. Hūd: 78, *هٰنِ اَطَهَرَ لَكُمْ* dengan membaca *fatḥah*

⁷³ Nasiruddin, *Wawasan Baru Ilmu*, 106-107.

huruf *ra'*, sedangkan mayoritas imam *qurrā'* membaca *ḍammah* huruf *ra'*. Atau perbedaan dalam ḥarakat sebuah kalimat namun tidak merubah kandungan maknanya seperti contoh kata *الْبُحْلِ* dalam QS. al-Nisā': 37, di mana Imam Ḥamzah, al-Kisā'ī, dan Khalāf membaca *fatḥah* pada huruf *ba'* dan *kha'*, sedangkan mayoritas imam *qurrā'* membaca *ḍammah* pada huruf *ba'* dan membaca *sukūn* pada huruf *kha'*.

- 2) Perbedaan bacaan dalam *i'rāb* kalimat yang dapat merubah maknanya, seperti contoh dalam QS. Sabā': 19, *رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا* yang artinya “*Ya Tuhan kami jauhkanlah jarak perjalanan kami*”. Bacaan tersebut adalah bacaan mayoritas imam *qurrā'*, sedangkan Imam Ya'qūb membaca *ḍammah* pada huruf *ba'* pada kalimat *رَبَّنَا* dan menggunakan kalimat *fi'il māḍī* (kata kerja yang menunjukkan masa lampau) pada kata *بَاعِدْ*. Jadi Ya'qūb membacanya *رَبُّنَا بَاعَدَ بَيْنَ أَسْفَارِنَا* yang artinya “*Tuhan kami telah menjauhkan jarak perjalanan kami.*” Bacaan seperti ini diperbolehkan karena jalur periwayatannya *ṣaḥīḥ* dan penulisannya sesuai dengan kaidah bahasa Arab.
- 3) Perbedaan bacaan dalam mengganti huruf dari suatu kalimat yang dapat merubah maknanya namun tidak merubah bentuk penulisan huruf tersebut, seperti *qirā'atnya* Ibn 'Āmir, 'Aṣim, Ḥamzah, dan al-Kisā'ī dalam QS. al-Baqarah: 259, *كَيْفَ نُنشِرُهَا* dengan menggunakan huruf *za'* yang artinya “*Seperti apa kami menyusunnya kembali*”. Sedangkan imam yang lain membacanya dengan menggunakan huruf *ra'* yang artinya “*Seperti apa kami menghidupkannya kembali*”. Bacaan seperti ini diperbolehkan apabila sanadnya *ṣaḥīḥ*.

- 4) Perbedaan bacaan dalam suatu kalimat yang dapat merubah bentuk kalimat tersebut dalam penulisan namun tidak merubah maknanya, seperti contoh dalam QS. al-Qāri‘ah: 5, كَالْعِهْنِ كَالصُّوفِ الْمَنْفُوشِ, di mana Ibn Mas‘ūd membaca كَالصُّوفِ الْمَنْفُوشِ. *Qirā’ah* seperti ini diperbolehkan apabila periwayatan bacaannya *ṣahīh*, namun saat ini bacaan tersebut tidak diperbolehkan karena tidak sesuai dengan rasm Uṣmānī dan periwayatan bacaan tersebut masuk dalam kategori derajat *āhād*.
- 5) Perbedaan bacaan dalam kalimat yang dapat merubah bentuk penulisan kalimat tersebut dan merubah kandungan maknanya, seperti contoh bacaan dalam QS. al-Wāqi‘ah: 29, وَطَلَحِ مَنْصُودٍ, dibaca وَطَلَعِ مَنْصُودٍ. Bacaan seperti ini tidak diperbolehkan karena tidak sesuai dengan rasm ‘Uṣmānī.
- 6) Perbedaan bacaan dalam mendahulukan sebuah kalimat dan mengakhirkan kalimat yang lain, seperti *qirā’ah* yang diriwayatkan Abu Bakr menjelang wafatnya dalam QS. Qaf: 19, وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ, di mana Abū Bakr membaca وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْحَقِّ بِالْمَوْتِ dengan mendahulukan lafaz الْحَقِّ dan mengakhirkan lafaz بِالْمَوْتِ. *Qirā’ah* ini juga diikuti oleh Ibn Mas‘ūd dan dapat diterima namun tidak boleh dibaca karena tidak sesuai dengan penulisan rasm ‘Uṣmānī.
- 7) Perbedaan bacaan dalam mengurangi huruf dalam suatu kalimat, seperti contoh dalam QS. Yāsīn: 35, وَمَا عَمِلْتَهُ أَئِدِّيهِمْ, di mana dalam

muṣḥaf Kufah ditulis وَمَا عَمِلَتْ أَيْدِيهِمْ dengan mengurangi huruf *ha' ḍamīr* (kata ganti), sedangkan dalam muṣḥaf Makkah, Madinah, Bashrah, dan Syam ditulis dengan menambahkan huruf *ha' ḍamīr*. Atau menambahkan kalimat dalam suatu ayat, seperti contoh dalam QS. al-Taubah: 100, بَجْرِي تَحْتَهَا sedangkan Ibn Kaṣīr dan Ibn Muḥaiṣīn membaca بَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا dengan menambahkan kalimat مِنْ.⁷⁴

5. Urgensi Ilmu *Qirā'ah*

Ilmu *qirā'at* memiliki peran yang sangat penting karena ilmu *qirā'at* memiliki hubungan langsung dengan al-Qur'an yang merupakan sumber dan dasar utama dari segala produk hukum dalam membimbing kehidupan manusia. Apabila kamuliaan sebuah pengetahuan (ilmu *qirā'at*) berkaitan dengan kemuliaan suatu yang diketahui (al-Qur'an), maka kedudukan dari apa yang diketahui itu lebih mulia dan agung dari pengetahuan itu sendiri. Dalam kesempatan ini Rasulullah SAW. bersabda;

عن عثمان عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.⁷⁵

Artinya: “Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya”

Semua ilmu pasti memilki sisi urgensi dan keutamaan dalam mempelajarinya. Begitu juga dengan ilmu *qirā'at* yang berkaitan langsung dengan al-Qur'an yang merupakan mukjizat terbesar dari Allah kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk bagi umat manusia.

⁷⁴ Muḥammad al-Zarkasyi, *Al-burhān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Vol. I, cet. III, (Kairo: Maktabah Dār al-Turāṣ, 1984), 334-336.

⁷⁵ Hadis, *Musnad imām Aḥmad*, Vol. I, 215.

Urgensi dan keutamaan ilmu *qirā'at* menurut Abū Ma'syar 'Abd al-Karīm ibn 'Abd al-Ṣamad al-Ṭabarī adalah sebagai berikut:

- a. Memerlihatkan betapa mulianya umat Muhammad di mana Allah telah menganugerahkan kitab al-Qur'an dan boleh dibaca dengan ragam varian *qirā'at* untuk mempermudah dalam membaca.
- b. Memerlihatkan betapa lama dan panjangnya waktu yang dicurahkan para ulama dalam berinteraksi dengan al-Qur'an dan kesungguhannya dalam mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an secara benar kepada orang-orang setelahnya.
- c. Memerlihatkan betapa sempurnanya kesusastraan dan kemukjizatan al-Qur'an.
- d. Memerlihatkan betapa agungnya petunjuk al-Qur'an karena dengan banyaknya perbedaan *qirā'at* maka tidak akan terjadi perselisihan dan saling menyalahkan, bahkan bacaan satu sama lain saling membenarkan.
- e. Memerlihatkan keterkaitan semua ilmu dengan ilmu *qirā'at* dan bahkan kaidah dasar semua ilmu diambil dari ilmu *qirā'at*. Misalnya ilmu tentang tata bahasa Arab, dalam menetapkan sebuah kaidah ilmu tersebut mengambil dari ilmu *qirā'at* di mana sumber pokoknya adalah al-Qur'an.
- f. Orang-orang yang mencurahkan waktu dan tenaganya untuk mempelajari dan mengajarkan ilmu *qirā'at* maka ia akan mendapatkan pahala yang besar dan kebaikan yang amat banyak di sisi Allah, karena ia telah mengulang-ulang bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan membacanya dengan beragam *qirā'at* sampai ia mahir di bidang *qirā'at*.⁷⁶

Selain urgensi dan keutamaan tersebut, ilmu *qirā'at* juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam menetapkan sebuah hukum tertentu. Dari perbedaan *qirā'at*

⁷⁶ Al-Ṭabarī, *Al-Talkhīṣ fī al-Qirā'āt*, 14-15.

ini lah kemudian lahir berbagai mazhab dalam Islam, misalnya dalam bidang fiqh ditemukan empat mazhab besar yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Perbedaan serupa juga ditemukan dalam bidang ilmu kalam (Teologi Islam) seperti Sunni, Syi'ah, Mu'tazilah, dan lain sebagainya.⁷⁷ Contoh perbedaan *qirā'at* dalam penetapan hukum dapat dilihat misalnya pada kasus wuḍu dalam QS. al-Mā'idah: 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا
وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ
وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۗ
وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ
الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan”

Dalam ayat tersebut terdapat dua obyek perbedaan *qirā'at*, pertama pada kalimat وَأَرْجُلَكُمْ (dengan dibaca *fathah* pada huruf lam). Secara umum, dalam menetapkan hukum ulama fiqh terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama cenderung membaca

⁷⁷ Nasirudin, *Wawasan Baru Ilmu*, 110.

kasrah pada huruf *lam* karena di *'atafkan* pada kalimat sebelumnya yaitu بِرُءُوسِكُمْ berdasarkan riwayat dari Ibn Kašīr, Abu 'Amr, Ḥamzah, dan Abū Bakr yang berasal dari Anas, 'Ikrimah al-Bāqir, Qatadah, 'Alqamah, dan al-Ḍaḥāk. Pendapat ini juga dianut oleh maẓhab Syī'ah Imāmīyah. Dengan demikian, kelompok pertama berprinsip bahwa dalam berwudu kaki wajib diusap bukan dibasuh. Sedangkan kelompok kedua membaca *fathah* pada huruf *lam* yang berimplikasi pada penetapan hukum wajibnya membasuh kaki bukan mengusap. Kelompok kedua ini cenderung pada *qirā'at* imam Nāfi', al-Kisā'i, Ibn 'Amir, dan Ḥafṣ, dengan meng *'atafkan* pada kalimat وَأَيْدِيكُمْ وَأُجُوهَكُمْ. Pendapat ini dianut oleh mayoritas ulama fiqh dalam empat maẓhab.

Kedua, pada kalimat لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ (dengan membaca panjang huruf *lam*) yang artinya bersetubuh, artinya wudu seseorang perempuan dan laki-laki dihukumi batal apabila keduanya melakukan persetubuhan. Pendapat ini dianut oleh maẓhab Ḥanafī, sambil merujuk pada pendapat 'Ali, Ibn 'Abbās, al-Ḥasan, Mujāhid, dan Qatadah. Sedangkan kelompok kedua cenderung membaca pendek huruf *lam* yang artinya bersentuhan kulit, artinya jika laki-laki dan perempuan bersentuhan kulit maka wudu keduanya hukumnya batal. Pendapat ini dianut oleh maẓhab Syāfi'i sambil merujuk pada pendapatnya Ibn Mas'ūd, Ibn 'Umar, al-Zuhrī, Rabi'ah, 'Ubaidah, al-Sya'bi, Ibrāhīm, dan Ibn Sirīn.⁷⁸

Perbedaan dalam teologi dapat dilihat seperti dalam kasus mentakwilkan ayat-ayat *mutasyābihāt* pada QS. Āli 'Imrān: 7

⁷⁸ Nasirudin, *Wawasan Baru Ilmu*, 110-111.

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ
يَقُولُونَ ءَأَمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا

Artinya: “Padahal tidak ada yang mengetahui ta’wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami”

Menurut *qirā’at* yang bersumber dari Ibn Mas‘ūd, Ubai ibn Ka‘ab, Ibn ‘Abbās, ‘Ā’isyah, al-Ḥasan, ‘Urwah, ‘Umar ibn ‘Abd al-Azīz, Malik ibn Anas, al-Kisā’ī, al-Farrā’, dan lain-lain bahwa ayat tersebut telah sempurna pada kalimat *إِلَّا اللَّهُ*. Sehingga kalimat *وَالرَّاسِخُونَ* berdiri sendiri menjadi subyek kalimat (*mubtada*) dan predikatnya (*khobar al-mubtada*) adalah kalimat *يَقُولُونَ*. Dengan demikian ayat tersebut berkonotasi bahwa hanya Allah yang dapat mengetahui takwil ayat-ayat *mutasyābihāt*.

Sedangkan *qirā’at* dari riwayat Ibn ‘Abbās, Mujāhid, al-Rābi’ ibn Anas, Muḥammad ibn Ja‘far ibn al-Zubair, dan sebagian besar kaum teolog berpendapat bahwa *qirā’at* tersebut tidak berhenti pada kalimat *إِلَّا اللَّهُ* melainkan pada kalimat *وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ*. Dengan demikian menurut pendapat yang kedua ini ayat tersebut berkonotasi bahwa yang dapat mengetahui takwil ayat-ayat *mutasyābihāt* adalah Allah dan ulama’ yang mendalam pengetahuannya. Ibn Rusyd memilih pendapat yang kedua dengan alasan jika para ulama itu tidak mengetahui takwil, maka tidak ada kelebihan iman yang mereka miliki dibanding dengan iman orang awam yang tidak mendalam ilmunya.⁷⁹

⁷⁹ Nasirudin, *Wawasan Baru Ilmu*, 112.

Demikian lah beberapa contoh yang dapat peneliti paparkan. Meskipun hanya beberapa contoh kasus saja setidaknya cukup untuk dijadikan bukti bahwa perbedaan *qirā'at* ikut berpengaruh dalam proses penetapan suatu hukum. Oleh karena itu kajian tentang *qirā'at* perlu mendapat perhatian yang memadai serta membutuhkan kecermatan yang mendalam.

6. Metode Pembelajaran *Qirā'at*

Metode pembelajaran *qirā'at sab'ah* di berbagai pondok pesantren al-Qur'an yang sudah berkembang, seperti Pondok Pesantren Yanbu'ul Quran di Kudus,⁸⁰ Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an di Jombang,⁸¹ menggunakan sistem *sorogan* atau *talaqqi*, yakni seorang santri secara individu menyetorkan hafalan al-Qur'an kepada gurunya secara langsung (*face to face*) dengan menggunakan varian bacaan dari tujuh imam *qirā'at* dimulai dari surah al-Fātihah hingga selesai surah al-Nās.

Sistematika dalam pembelajaran *qirā'at sab'ah* memiliki tiga tahap, dimulai dari tahap *mufradāt*, *jama' sugrā*, hingga *jama' kubrā*. Dalam pembelajaran *qirā'at sab'ah*, apabila seorang santri sudah mampu menguasai tahapan pertama, yakni *mufradāt*, maka santri tersebut boleh melanjutkan ke tahap berikutnya, yakni *jama' sugrā*, dan kemudian *jama' kubrā*.

1) Tahap *Mufradāt*

⁸⁰ Urwah, "Metodologi Pengajaran *Qira'ah Sab'ah*: Studi Observasi di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an dan Dar Al-Qur'a," Jurnal Suhuf 5, No. 2 (2012): 153, diakses pada 15 Desember, 2018, http://www.academia.edu/5080090/1_Metodologi_Pengajaran_Qiraat_Sab_ah_Studi_Observasi_di_Pondok_Pesantren_Yanbu_ul_Quran_dan_Dar_Al-Quran_Urwah

⁸¹ Muhammad Hamdan Habibi, "Pembelajaran Tahfiz al-Qur'an dengan *Qira'at al-Sab'ah* di Pondok Pesantren Madrasatul Quran Tebuireng dan Pondok Peantren Babussalam Kalibening Mojoagung", (Tesis UIN Suanan Ampel Surabaya, 2018), 91, diakses pada 15 Desember, 2018, <http://digilib.uinsby.ac.id/26412/>

Istilah “*mufradāt*” dalam ilmu bahasa Arab dapat diartikan sebagai “kosa kata”. Lain halnya dengan istilah “*mufradāt*” dalam ilmu *qirā’at* yang diartikan sebagai suatu bacaan pada salah satu *rāwi qirā’at* yang membedakan antara *rāwi* satu dengan *rāwi* lainnya, di mana masing-masing *rāwi* memiliki metode sendiri dalam membaca kalimat tertentu. Perbedaan bacaan di antara para *rāwi* dalam ilmu *qirā’at* disebut *al-Uṣūl* dan *al-Farsyi*.⁸² Contoh kecil dari metode ini dapat dipraktikkan misalnya dalam QS. al-Baqarah: 6, dengan menggunakan *qirā’at* dari riwayat Qālūn dalam dua versi.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

a. Versi pertama;

- Membaca *tawassuṭ* (dua alif atau empat ketukan), *mad wājib muttaṣil* pada lafaz

سواء

- Membaca sukun huruf *mīm jama’* pada lafaz تنذرهم ,ءأنذرتهم ,عليهم
- Membaca *tashil* dua *hamzah* yang terdapat dalam satu kalimat pada lafaz ءأنذرتهم

b. Versi ke dua;

- Membaca *tawassuṭ* (dua alif atau empat ketukan) *mad wājib muttaṣil* pada lafaz

سواء

- Membaca *ṣilah* (sambung) *mīm jama’* pada lafaz تنذرهم ,ءأنذرتهم ,عليهم
- Membaca *tashil* dua *hamzah* yang terdapat dalam satu kalimat pada lafaz ءأنذرتهم

⁸² Urwah, *Metodologi Pengajaran*, 153.

2) Tahap *Jama' Ṣugrā*

Dalam kaitannya dengan ilmu *qirā'at*, *jama' ṣugrā* diartikan sebagai penggabungan dua *rāwi* dari masing-masing *qāri'*. Misalnya *qirā'at* imam Nāfi' terdapat dua perawi yaitu Qālūn dan Warsy, praktik dalam tahap ini seorang santri harus membaca dengan menggunakan riwayat Qālūn kemudian dilanjutkan dengan riwayat Warsy, pengulangan dua *rāwi* tersebut dilakukan perayat yang sedang dibaca sampai selesai juz pertama. Jika riwayat Warsy sama dengan riwayat Qālūn maka cara bacanya cukup sekali saja karena dianggap sudah mencukupi.

Proses *talaqqī* juga dilalui secara berurutan, mulai dari *qirā'atnya* imam Nāfi', Ibn Kaṣīr, Abū 'Amr, Ibn 'Āmir, 'Āṣim, Ḥamzah, sampai *qirā'atnya* 'Alī al-Kisā'i. Artinya, jika seorang santri sudah selesai menghatamkan juz pertama dari al-Qur'an dengan menggunakan versi *qirā'atnya* imam Nāfi' berikut kedua *rāwinya*, maka santri tersebut harus mengulang dari juz pertama dengan menggunakan versi *qirā'atnya* imam Ibn Kaṣīr, begitu seterusnya sampai *qirā'atnya* 'Alī al-Kisā'i.⁸³

Jika seorang santri sudah menghatamkan surah al-Baqarah dan memasuki surah Āli 'Imrān, maka santri tersebut boleh melanjutkan ke tahap *jama' kubrā*. Berikut ini adalah contoh tahapan *jama' ṣugrā* dalam QS. al-Baqarah: 8 dengan menggunakan *qirā'at* Nāfi' riwayat Qālūn dan Warsy.

⁸³ Urwah, *Metodologi Pengajaran...*, 154.

وَمَنْ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

a. Riwayat Qālūn

- Membaca “*sukun*” *mīm jama‘* pada lafaz بِمُؤْمِنِينَ وما هم بمؤمنين
- Membaca “*ṣilah*” *mīm jama‘* pada lafaz بِمُؤْمِنِينَ وما هم بمؤمنين menjadi بِمُؤْمِنِينَ وما هم بمؤمنين

b. Riwayat Warsy

Imam Warsy memiliki tiga versi bacaan pada hukum *mad badal*, yaitu *qaṣr* (satu alif atau dua ketukan), *tawassuṭ* (dua alif atau empat ketukan), dan *tūl* (tiga alif atau enam ketukan). Pada contoh ayat di atas menurut riwayat imam Warsy adalah sebagai berikut;

- Membaca *qaṣr*, *tawassuṭ*, atau *tūl mad badal* pada lafaz ءَامِنَا dan الْآخِرِ
- Membaca *naql* pada lafaz وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
- Membaca *ibdal hamzah* pada lafaz وما menjadi وما هم بمؤمنين.⁸⁴

3) Tahap *Jama‘ Kubrā*

Jika tahap *jama‘ ṣugrā* dibaca per-ayat dengan menggunakan salah satu versi *qirā’at* dari imam *qurrā’* yang ada tujuh sampai selesai juz pertama dari al-Qur’an, kemudian diulangi dari juz pertama dengan menggunakan versi *qirā’at*nya imam Ibn Kaṣīr sampai *qirā’at*nya ‘Alī al-Kisā’ī. Maka, lain halnya dengan tahap *jama‘ kubrā*.

Sistematika dalam tahap *jama‘ kubrā* adalah menggabungkan semua bacaan imam *qurrā’* yang ada tujuh. Proses ini dilakukan perayat dan melakukan *talaqqi* per-halaman

⁸⁴ Urwah, *Metodologi Pengajaran*, 15°.

dalam satu hari selama satu juz. Jadi, dalam satu ayat harus dibaca empat belas kali dengan variasi *qirā'at* dari masing-masing riwayat dari tujuh imam *qurrā'* sampai selesai satu halaman. Berikut adalah contoh *jama' kubrā* dalam QS. Al-Baqarah: 30.⁸⁵

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى
 الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَنْجَعِلْ فِىْهَا مَن
 يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَحَنُ نُّسَبِحُ
 بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا
 تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

1) Qirā'at Nāfi'

- a. Riwayat Qālūn versi pertama
 - Membaca *tawassuṭ* (tidak pendek dan tidak terlalu panjang) *mad* *wājib muttaṣil* pada lafaz *لِلْمَلٰٓئِكَةِ*
 - Membaca *qaṣr mad jā'iz munfaṣil* pada lafaz *قَالُوْۤا اَنْجَعِلْ*
 - Membaca *naql* pada lafaz *اِنِّىْ* menjadi *اِنِّىْ*
- b. Riwayat Qālūn versi kedua
 - Membaca *tawassuṭ* (tidak pendek dan tidak terlalu panjang) *mad* *wājib muttaṣil* pada lafaz *لِلْمَلٰٓئِكَةِ*

⁸⁵ Urwah, *Metodologi Pengajaran*, 100-107.

- Membaca *tawassuṭ mad jā'iz munfaṣil* pada lafaz قالوا أتجعل

c. Riwayat Warsy

- Membaca *ṭūl* (panjang) *mad wājib muttaṣil* pada lafaz للملئكة
- Membaca *naql* pada lafaz في الأرض
- Membaca *ṭūl mad jā'iz munfaṣil* pada lafaz قالوا أتجعل

2) Qirā'at Ibn Kaṣīr

Qirā'at Ibn Kaṣīr diikuti oleh kedua rāwinya, al-Bazzi dan Qunbul. Oleh karena imam Ibn Kaṣīr membaca *qaṣr* pada *mad jā'iz munfaṣil*, maka *qirā'atnya* sama dengan *qirā'atnya* imam Nāfi' riwayat Qālūn versi pertama dan hal ini sudah dianggap mencakup.

3) Qirā'at Abu 'Amr

- a. Riwayat al-Dūrī, sama dengan riwayat Qālūn versi pertama dan kedua, yaitu membaca *qaṣr* dan *tawassuṭ* pada *mad jā'iz munfaṣil*.
- b. Riwayat al-Sūsī
 - Membaca *tawassuṭ* pada *mad wājib muttaṣil* pada lafaz للملئكة
 - Membaca *qaṣr mad jā'iz munfaṣil* pada lafaz قالوا أتجعل
 - Membaca *idgām* pada lafaz قال أعلم ما ربك, ونحن نسبح, لك قال,

4) Qirā'at Ibn 'Āmir

- a. Riwayat Hisyām
 - Membaca *tawassuṭ mad wājib muttaṣil* pada lafaz للملئكة

- Membaca *tawassuṭ mad jā'iz munfaṣil* pada lafaz قالوا أتجعل

- Membaca *waqaf* pada lafaz الدماء

b. Riwayat Ibn Ḍakwān

- Membaca *tawassuṭ* pada lafaz قالوا أتجعل dan للملكة

- Tidak membaca *waqaf* pada lafaz الدماء

5) Qirā'at 'Aṣim

Kedua perāwi imam 'Aṣim, yaitu Ḥafṣ dan Syu'bah, *qirā'at*nya sama dengan riwayat Ibn Ḍakwān dari *qirā'at* Ibn 'Amir. Sehingga hal ini sudah dianggap cukup mewakili dan tidak perlu dibaca ulang.

6) Qirā'at Ḥamzah

a. Riwayat Khalaf

- Membaca *tūl* (panjang tiga alif atau enam ketukan) *mad wājib muttaṣil* pada lafaz للملكة

- Membaca *tūl mad jā'iz munfaṣil* pada lafaz قالوا أتجعل

- Jika di *waṣalkan*, maka harus dibaca *saktah* pada lafaz في الأرض. Jika di *waqafkan*, maka harus dibaca *naql*.

- Membaca *waqaf* pada lafaz الدماء

b. Riwayat Khallād

- Membaca *tūl* (panjang) *mad wājib muttaṣil* pada lafaz للملكة

- Membaca *tūl mad jā'iz munfaṣil* pada lafaz قالوا أتجعل
- Jika di *waṣalkan*, maka harus dibaca *sakṭah* pada lafaz في الأرض. Jika di *waqafkan*, maka harus dibaca *naql*.
- Membaca *waqaf* pada lafaz الدماء
- Membaca tanpa *gunnah* pada lafaz من يفسد

7) Qirā'at 'Alī al-Kisā'ī

Riwayat Abū al-Ḥaris dan al-Dūrī sama, yaitu:

- Membaca *tawassuṭ mad wājib muttaṣil* pada lafaz للملكة
- Membaca *tawassuṭ mad jā'iz munfaṣil* pada lafaz قالوا أتجعل
- Membaca imālah pada lafaz خليفة

Contoh ayat di atas merupakan contoh dalam proses sistematika *jama' kubrā*. Proses ini tidak harus dimulai dari awal ayat melainkan cukup dari adanya perbedaan bacaan oleh dari setiap *rāwī*.

B. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka sangat penting untuk dilakukan oleh seorang peneliti sebelum melanjutkan penelitian, agar peneliti mengetahui apakah obyek penelitian yang akan dilakukan sudah pernah diteliti atau belum, apakah ada karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti atau tidak. Kajian pustaka juga merupakan penjelasan tentang kajian yang relevan dengan topik yang akan dikaji oleh peneliti. Berikut adalah beberapa penelitian yang berkaitan dengan *qirā'ah sab'ah*

1. Ahmad Hariyanto, dengan judul “*Jam’ Al-Qirā’āt Al-Sab’ (Studi Komparatif Kitab Faiḍ Al-Barakāt Fī Sab’ al-Qirā’at dan Kitab Manba’ Al-Barakāt fī Sab’ Qirā’āt)*”. Dalam penelitian tersebut membahas tentang dua kitab yang sama-sama mengkaji tentang *qirā’ah sab’ah* dengan menggunakan pendekatan historis dan metode deskriptif-analisis-komparatif yang dapat menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: masing-masing kitab memiliki karakteristik tersendiri satu sama lain, sehingga isi maupun metodologi kitab diketahui mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan. Secara garis besar, persamaannya adalah menggunakan metode *al-jam’ bi al-Āyah* dan penggunaan bahasa Arab sebagai penyampai dalam tulisan. Sedangkan garis besar perbedaannya adalah istilah-istilah yang digunakan, sistematika kitab, penjelasan *jam’ al-Qirā’at*-nya, dan *ṭarīqah al-jam’-nya*.⁸⁶
2. Binti Alifah, dengan judul “*Implementasi Pembelajaran Qira’ah Sab’ah di Dalam Membaca al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo*”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *field research* (penelitian lapangan), dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dinarasikan dari sumber data berupa naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Penelitian tersebut menggambarkan realita empirik dibalik fenomena kegiatan dan metode pembelajaran *qirā’ah sab’ah* di PPTQ al-Hasan Ponorogo secara rinci dan mendalam. Penelitian tersebut berisi tentang sejarah dan perkembangan pembelajaran *qirā’ah sab’ah* di

⁸⁶ Ahmad Hariyanto, “*Jam’ Al-Qirā’āt Al-Sab’ : Studi Komparatif Kitab Faiḍ Al-Barakāt fī Sab’ al-Qirā’āt dan Kitab Manba’ Al-Barakāt fī Sab’ Qirā’āt*” (skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2017) diakses pada 15 Desember, 2018. <http://digilib.uin-suka.ac.id/28419/>

PPTQ al-Hasan, baik dari awal mula pembelajaran ini diperkenalkan, metode pembelajaran yang dipakai sampai hal-hal yang menghambat dan mendukung dalam pembelajaran *qirā'ah sab'ah* di PPTQ al-Hasan Ponorogo.⁸⁷

Namun, dalam metode pembelajaran *qirā'ah sab'ah* yang dipaparkan dalam penelitian tersebut menggunakan metode *jibrīl*, metode *talaqqī* atau *sorogan*, dan metode *muzākarah*.⁸⁸ Sedangkan menurut Nur Mahmudah ketiga metode tersebut adalah metode dalam menghafal al-Quran.⁸⁹

3. Siti Aishah bt Abdul Aziz, dengan judul “Penerapan Pembacaan Al-Qur’an Dengan Qira’at ‘Asyarah (Studi Kajian Mahasiswa Institut Al-Qur’an Darul Aman di Kedah Malaysia)”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *field research* (penelitian lapangan). Sedangkan teknik yang digunakan adalah dengan cara menganalisis data yang diperoleh melalui interview yang berkaitan dengan obyek yang dibahas. Adapun sumber data primer yang digunakan adalah al-Qur’an, dan *Muṣḥaf al-Ṣaḥābah fī al-Qirā’at al-‘Asyr al-Mutawātirah min Tarīq al-Syātibiyah wa al-Durrah*, sedangkan yang menjadi sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, kamus, karya tulis, buku, jurnal, dan beberapa sumber lainnya yang berkaitan dengan *qirā’at*.

Fokus kajian dalam penelitian tersebut adalah tentang hubungan antara Al-Qur’an dan *qirā’at*, pengertian *qirā’at*, sejarah munculnya perbedaan

⁸⁷ Binti Alifah, “Implementasi Pembelajaran *Qira’ah Sab’ah* di Dalam Membaca al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo” (skripsi STAIN Ponorogo, 2015), diakses pada 15 Desember 2018. <http://etheses.stainponorogo.ac.id/803/1/BAB%20I-V.pdf>

⁸⁸ Binti Alifah, “Implementasi Pembelajaran *Qira’ah*, 47.

⁸⁹ Nur Mahmudah, pesan whatsapp kepada penulis, 23 November, 2018.

qirā'at, dan kaidah-kaidah yang digunakan dalam *qirā'at*, penerapan *qirā'ah 'asyrah* di Institut al-Qur'an Darul Aman (IQDAR), dan implementasi pembacaan al-Qur'an dengan *qirā'ah 'asyrah* di IQDAR.⁹⁰

4. Urwah, dengan judul “*Metodologi Pengajaran Qira'ah Sab'ah: Studi Observasi di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an dan Dar Al-Qur'an*”. Dalam penelitian tersebut mendeskripsikan metode dan sistematika pengajaran *qirā'āt sab'ah* di dua pesantren dengan menggunakan pendekatan analitis sosiologis-historis dengan memfokuskan kajian pada metode pembelajaran *qirā'āt sab'ah*, sumber rujukan yang dipakai dalam pembelajaran, dan analisis sistem pembelajaran *qirā'āt sab'ah*. Sistematika yang dipakai dalam pembelajaran *qirā'āt sab'ah* di pondok pesantren tersebut ada tiga tahap yaitu tahap *mufradāt*, *jama' šugrā*, dan *jama' kubrā*.⁹¹
5. Mustofa, dengan Judul “*Polemik Lahirnya Qira'ah Sab'ah Dalam Disiplin Ilmu Qira'ah*”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan analisis historis yang menggambarkan kejadian di masa lalu yang kemudian digunakan untuk menjadi proses pembelajaran di masa sekarang. Penelitian tersebut memfokuskan kajian pada sejarah yang berkaitan dengan *qirā'at*, sehingga fokus penelitiannya adalah tentang asal-usul lahirnya varian *qirā'ah*, argumentasi hadits sebagai sumber utama yang melahirkan ragam varian *qira'ah*, pembukuan ilmu *qirā'ah sab'ah* oleh Imam Ibn Mujāhid, dan

⁹⁰ Siti Aishah bt Abdul Aziz, “*Penerapan Pembacaan Al-Qur'an Dengan Qira'at Asyrah (Studi Kajian Mahasiswa Institut Al-Qur'an Darul Aman di Kedah Malaysia)*” (skripsi UIN Medan, 2017), diakses pada 15 Desember 2018. <http://repository.uinsu.ac.id/3511/1/pdf.pdf>

⁹¹ Urwah, *Metodologi Pengajaran Qira'ah*, 153-157

polemik perkembangan *qirā'ah sab'ah* setelah wafatnya Ibn Mujahid.⁹²

6. Zumrodi, dengan Judul “*Qira'at Sab'ah: Pemaknaan dan Varian Bacaannya*”. Penelitian tersebut merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan *qirā'ah*. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis historis, yaitu sebuah penelitian yang menggambarkan kejadian di masa lalu yang kemudian digunakan untuk menjadi proses pembelajaran di masa sekarang. Fokus kajian dalam penelitian tersebut adalah membahas secara detail tentang *Sab'atu Ahrūf* (tujuh huruf), baik pengertiannya, perbedaan pendapat dalam memaknai hadits tentang *Sab'atu Ahrūf*, dan perbedaan dalam bacaan maupun dialeknya. Selain itu dalam penelitian tersebut juga membahas tentang sejarah penyeragaman bacaan Al-Qur'an di masa kepemimpinan khalifah 'Usmān.⁹³ Dalam penelitian yang dilakukan Zumrodi tidak menyinggung masalah metode pembelajaran al-Qur'an maupun pembelajaran *qirā'ah sab'ah*.
7. Romdloni, dengan judul “*Implementasi Metode Pembelajaran Qira'ah Sab'ah*”. Penelitian tersebut merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan *qirā'ah*. Dalam penelitian tersebut membahas tentang perbedaan pendapat mengenai pengertian *qirā'ah*, sejarah lahirnya varian *qirā'ah*, macam-macam

⁹² Mustofa, *Polemik Lahirnya Qirā'ah Sab'ah Dalam Disiplin Ilmu Qirā'ah*”, Studi Islamika Jurnal Hunafa, 11, No. 1, (2014), diakses pada 15 Desember, 2018, <http://www.oaji.net/articles/2015/1163-1421817414.pdf>

⁹³ Zumrodi, “*Qira'at Sab'ah: Pemaknaan dan Varian Bacaannya*”, Jurnal Hermeneutik 8, No. 1, (2014), diakses pada 15 Desember, 2108, <https://id.scribd.com/document/361649450/Qiraah-Sabah>

qirā'ah, hukum dan kaidahnya, menjelaskan siapa sajakah tujuh imam yang dimaksud dalam *qirā'ah sab'ah* beserta latar belakangnya, faedah keberagaman *qirā'ah*, dan pembelajaran *qirā'ah sab'ah*.⁹⁴ Metode pembelajaran *qirā'ah sab'ah* yang dipaparkan oleh Romdloni meliupti metode Jibrīl, *talaqqī* atau *sorogan*, dan *mūzakarah*. Sedangkan menurut Nur mahmudah, ketiga metode tersebut adalah metode dalam menghafal al-Qur'an.

Dalam penelitian yang kami lakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian sebelumnya sebatas membahas tentang kitab *qirā'ah sab'ah*, sejarah muncul dan berkembang varian bacaan, sejarah penyeragaman bacaan, hubungan antara al-Qur'an dan *qirā'ah sab'ah*, sumber rujukan yang dipakai dalam pembelajaran *qirā'ah sab'ah*, dan kaidah-kaidah yang dipakai dalam pembelajaran.

Sedangkan yang menjadi obyek kajian dalam penelitian ini adalah praktik kajian dan paradigma para santri terhadap *qirā'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Dalam landasan teori, penelitian yang kami lakukan memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian terdahulu, namun untuk penelitian tentang metode *qirā'ah sab'ah*nya berbeda dengan metode yang lain karena metode *qirā'ah sab'ah* yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum berbeda sekali dengan metode *qirā'ah sab'ah* yang diterapkan di Pondok Pesantren Yanbu'ul Quran Kudus maupun di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an di Jombang. Jika di kedua pondok tersebut menggunakan metode *mufradāt*, *jama' sugrā*, dan *jama' kubrā*, maka di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa

⁹⁴ Romdloni, "Implementasi Metode Pembelajaran Qira'ah Sab'ah," Jurnal al-Makrifat 1, No. 1, (2016), diakses pada 15 Desember, 2018, http://www.academia.edu/15093541/Implementasi_Metode_Pembelajaran_Qira_ah_Sab_ah

Qira'ah Sab'ah Miftahul Ulum menggunakan penguasaan metode “*sab'at*” dengan menggunakan sistem *talaqqī*.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi obyek permasalahan. Membangun kerangka berfikir sangat diperlukan argumentasi ilmiah yang dipilih dari teori-teori yang relevan atau yang terkait.⁹⁵ Kerangka berfikir dalam penelitian kualitatif bersifat opsional. Isinya adalah tentang kerangka teoritis yang menjadi pijakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data di lapangan. Kerangka berfikir disusun dalam bentuk skema.

Dalam kaitannya dengan ilmu *qirā'ah sab'ah*, tidak bisa hanya dianggap sebagai sebatas seni dalam membaca al-Qur'an saja dengan variasi bacaan yang diperoleh dari para *qurrā'*. Lebih dari itu bahwa *qirā'ah sab'ah* adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang tata cara pengucapan lafaz-lafaz al-Qur'an, dan cara menyampaikannya baik yang disepakati maupun yang diperselisihkan oleh para ahli *qurrā'* serta disandarkan kepada cara yang diperoleh melalui periwayatannya. Perbedaan dalam membacanya pun juga akan melahirkan produk hukum yang berbeda.

Qirā'ah sab'ah merupakan ilmu yang sangat langka dan jarang diminati oleh kebanyakan orang dan ilmu ini juga tidak banyak diterapkan di dalam dunia pendidikan sekalipun yang berbasis al-Qur'an. Sehingga perlu adanya perhatian dan kesungguhan secara mendalam dalam mempelajari ilmu tersebut. Bahkan tidak banyak orang yang tahu bagaimana metode yang digunakan dalam pembelajaran *qirā'ah sab'ah*.

Cara pengucapan dalam kalimat atau lafaz-lafaz dalam al-Qur'an tidak hanya sekedar mengucapkan akan tetapi harus menggunakan metode pembelajaran *qirā'at* secara khusus yang meliputi tiga tahap yaitu *mufradāt*, *jama' suḡrā* dan *jama' kubrā*.

⁹⁵ Fitrianti, *Sukses Profesi Guru dengan Penelitian Tindakan Kelas*, ed. Jeperson Hutahaeon, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), 43.

Dalam kaitannya dengan penelitian metode kajian *qirā'ah sab'ah*, peneliti akan melakukan penelitian secara langsung dan mendalam terkait tentang proses belajar mengajar dan metode pembelajaran *qirā'at* yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum Talun serta menggali informasi tentang bagaimana paradigma santri terhadap *qirā'ah sab'ah*. Sehingga penelitian ini bisa terarah dengan baik dan lebih terstruktur.

Gambar 2.2
Kerangka Berfikir

